

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan manusia sebagai makhluk hidup memiliki tahapan-tahapan yang berurutan dan memiliki kebutuhan-kebutuhan yang berbeda di setiap tahapannya. Salah satu tahapan ini yakni tahapan masa dewasa. Dewasa adalah saat seseorang yang telah mampu menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukannya di dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 1980: 246). Artinya masa dewasa merupakan masa dimana seseorang dianggap telah selesai atau telah melewati tahapan perkembangan pada masa anak dan masa remaja, dimana dalam setiap tahapan tersebut akan memiliki pengalaman-pengalaman yang dianggap dapat menjadi bekal untuk bermasyarakat dengan orang dewasa lainnya.

Usia dewasa awal adalah 20-24 tahun, saat seseorang dalam masa dewasa awal maka akan memasuki tahapan keintiman vs isolasi (Desmita, 2015: 213). Hal ini menunjukkan jika pada tahapan ini seseorang membutuhkan sebuah hubungan dekat dengan orang lain dan melibatkan komitmen, biasanya seseorang akan mulai mencoba untuk menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis.

Bagi mereka yang mengalami kendala saat berada dalam tahapan ini akan mengakibatkan tidak terselesaikannya tugas perkembangan, bisa jadi dia akan mengisolasi diri dan menutup diri untuk berkomitmen sehingga dia tidak dapat menjalin hubungan intim dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan

pendapat. Erikson bahwa jika seseorang gagal mengembangkan hubungan yang intim pada masa dewasa awal, maka ia akan mengalami isolasi (Santrock, 2012: 46).

Erikson menjelaskan pembentukan hubungan intim ini merupakan tantangan utama yang dihadapi oleh orang yang memasuki masa dewasa. Mereka akan membutuhkan suatu hubungan dekat atau hubungan yang harmonis dengan seseorang, hubungan tersebut dilandasi dengan rasa bersahabat, kasih sayang dan cinta. Dalam suatu studi menunjukkan bahwa perkembangan psikologis dan fisik seseorang dipengaruhi oleh hubungan intim mereka saat memasuki masa dewasa (dalam Desmita, 2015: 243).

Keintiman dapat diartikan sebagai suatu kemampuan memperhatikan dan peduli dengan orang tertentu dan membagi pengalaman dengan mereka (Desmita, 2015: 242). Traupman & Hatfield, menjelaskan bahwa orang-orang yang mempunyai tempat untuk berbagi ide, perasaan dan masalah, merasa lebih bahagia dan lebih sehat dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki tempat untuk berbagi (dalam Desmita, 2015: 243). Dengan demikian jika seseorang dalam tahapan dewasa mampu berkomitmen dan membangun hubungan harmonis dengan seseorang sehingga dapat saling berbagi kasih sayang, masalah, perasaan dan ide maka ia akan dapat memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi.

Melalui studi retrospektif, Cindy Hazen dan Philip Shaver (1987) mengungkapkan bahwa orang dewasa yang menunjukkan kelekatan yang aman dalam relasi romantisnya cenderung memiliki kelekatan yang aman dengan

orang tua di masa kanak-kanak (dalam Santrock, 2012: 41). Reis et al., menjelaskan hubungan cinta anak dengan orang tuanya mungkin akan mempengaruhi caranya nanti dalam menjalin hubungan asmara pada masa dewasa (dalam Taylor dkk, 2009: 293). Hal ini menunjukkan jika kelekatan anak dengan orang tua dapat mempengaruhi keintiman anak tersebut ketika ia beranjak dewasa. Kelekatan orang tua dan anak bisa berupa kedekatan antara keduanya, tergantung pada masa kecil anak-anak tersebut dipenuhi rasa cinta dan kasih dari orang tuanya.

Hubungan yang penuh dengan cinta dan kasih dapat dimulai sejak dalam masa kanak-kanak, anak-anak pada umumnya akan mendapatkan kasih sayang dari orang tua. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas dari suatu hubungan saat dewasa adalah pengalaman pada tahapan-tahapan sebelum masa dewasa, yakni anak-anak dan remaja. Pada umumnya dalam tahapan ini anak-anak dan remaja masih berada dalam tahapan pengawasan orang tua. Pola asuh yang digunakan orang tua dalam mendidik anak-anak akan berpengaruh pada tahapan ini.

Pola asuh orang tua diberikan dalam wujud pemenuhan kesejahteraan psikologis anak. Sangat penting bagi orang tua untuk mengetahui tumbuh kembang anaknya. Bagi orang tua yang memiliki latar belakang yang berbeda, perlu adanya koordinasi yang baik untuk menentukan pola pengasuhan yang akan diberikan dalam perkembangan anak (Andayani Budi & Koentjoro, 2004: 12) menjelaskan ayah dan ibu adalah pasangan yang datang dengan latar belakang yang berbeda. Perbedaan ini, idealnya akan saling melengkapi

sehingga pasangan akan dapat menjalankan rumah tangga dan perkawinannya dengan lancar. Oleh karena itu, kerjasama dan koordinasi yang baik dalam pengasuhan anak adalah hal yang sangat penting.

Bowlby, 1969 dan Aisworth dkk, 1978 menyebutkan bahwa cara kita membentuk ikatan dengan para pengasuh utama mempengaruhi skema kita untuk membentuk dan mengembangkan hubungan di masa dewasa (dalam Jenny Mercer & Debbie Clayton:184). Tidak hanya ibu, peran ayah dalam pengasuhan anak juga sangat penting dan sangat diperlukan.

Pandangan bahwa dalam hal pengasuhan sepenuhnya tanggungjawab ibu saja perlu diluruskan. Ayah lebih sibuk dengan dunia di luar keluarga dan sedikit berkomunikasi dengan anak-anaknya. Padahal, menurut Gottman dan DeClaire, 1997 mengemukakan bahwa keterlibatan ayah juga akan mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, bersikap penuh perhatian dan kasih sayang, serta hubungan sosial yang lebih baik (dalam Andayani, 2004: 86).

Parade, Leerkes & Blankson, 2010 melakukan studi terhadap individu-individu yang berusia 18-20 tahun menunjukkan bahwa kelekatan aman dengan orang tua terkait dengan kemudahan menjalin pertemanan di masa kuliah (dalam Santrock, 2012: 42).

Gottman dan DeClaire 1997, juga berpendapat kasih sayang dan perhatian efektif dari ayah sangat dibutuhkan dalam perkembangan seorang anak perempuan, anak-anak perempuan yang didampingi oleh ayahnya akan cenderung tidak menjadi *sexual promiscuous* secara dini dan mampu

mengembangkan hubungan yang sehat dengan laki-laki di masa dewasanya (dalam Andayani, 2004:86). Anak-anak perempuan yang mendapatkan perhatian yang positif dari ayahnya akan mendapatkan pemenuhan kebutuhan afektif dan pada saat yang sama Ia akan belajar bagaimana berhubungan dengan lawan jenis secara sehat.

Berdasarkan *Collins Dictionary*, *Sex Promiscuous* dapat diartikan melakukan sex dengan sembarang orang, pergaulan sex yang bebas, terlibat dalam hubungan seksual yang santai dan tanpa pandang bulu dan sembarangan dalam menyeleksi hubungan sex. *Sex Promiscuous* merupakan sebuah konsep yang ditentukan secara budaya, namun menurut Webster secara formal dapat didefinisikan bahwa *Sex Promiscuous* tidak hanya termasuk perilaku seksual yang sering tapi "sembarangan" (Diamond, 2014).

Data dalam Pew Research Center tahun 2010 menunjukkan bahwa ketiadaan ayah dalam keluarga lebih sering terjadi pada abad ini karena perubahan sosial dalam struktur keluarga, (dalam La Guardia dkk, 2014, Vol. 22). Dalam kondisi saat ini tidak banyak orang tua sadar jika peran ayah bukan hanya sebatas pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga saja. Dalam CNN Indonesia yang diakses secara online pada tahun 2017 menyebutkan hanya 21% persen ayah di Indonesia yang mau membantu dalam mengurus anak.

Sebuah studi longitudinal dari tahun 1990 sampai 2004, para periset mengumpulkan data yang menunjukkan mayoritas wanita perguruan tinggi yang berpartisipasi merasa lebih dekat dan lebih intim dengan ibu mereka dari pada ayah (Nielsen, 2006, dalam La Guardia dkk, 2014, Vol. 22).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan tanpa figur ayah dinyatakan kurang beruntung karena mereka memiliki kesulitan lebih besar daripada anak perempuan dengan figur ayah dalam membentuk hubungan yang bermakna dengan laki-laki dan lebih cenderung menjadi enggan di sekitar laki-laki atau agresif secara seksual (Jensen et al. , 1997; Kilmann, 2006, dalam La Guardia dkk, 2014, Vol. 22).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Fatchul Munir, S.Psi., M.PSDM. selaku owner dari Biro Psikologi Labasa Management menjelaskan bahwa :

“pengalaman saya menangani anak yang bermasalah di usia tingkat SMP/SMA kebanyakan diprosentase dari 50 yang kami dampingi itu boleh dibilang 80% itu ada problem kehadiran sosok ayah. Bisa jadi orang tuanya ada namun tidak menjadi *role model* yang baik bagi anak. Sebenarnya peran ayah maupun ibu sama-sama memiliki peran penting. Namun peran ayah untuk putrinya sendiri dapat dijadikan *role model* dalam proses identifikasi jenis kelamin, karena mereka memang berada pada fase identifikasi bentuk dan peran” (KP/FA/W/220518/KM)

Berdasarkan hasil wawancara dengan AA salah satu wanita dewasa awal yang masa kecilnya kehilangan figur ayah karena sebuah perceraian, menyatakan seperti berikut :

“dampak negatifnya (dari ketidakhadiran ayah) ada sih mbak, jadi pertama, saya itu lebih nggak percayaan sama orang ..... . Terus yang kedua itu saya jadi lebih tempramen saya itu terkenal suka mbantah dan suka marah-marah” (S1/FA/W/25042018/RM)

Pemaparan beberapa data di atas menunjukkan bahwa masih ada ayah yang belum berperan efektif dalam pengasuhan anak-anak. Banyak penelitian menjelaskan peran ayah sangat berdampak pada perkembangan seorang anak perempuan khususnya ketika dia beranjak dewasa. Segala kemungkinan dapat

terjadi, misalnya pola dalam berinteraksi anak akan berubah seiring dengan banyaknya pengalaman yang didapat saat mencapai masa dewasa. Namun tidak dapat memastikan seberapa besar hal tersebut berperan dalam dalam perkembangan anak yang nantinya akan berimbas ketika anak-anak tersebut tumbuh dewasa dan melewati tahapan-tahapan perkembangannya.

## **1.2 Penelitian Terdahulu**

1. Fatherless Women: What Happens to the Adult Woman who was Raised Without her Father? (Gabiella Kortsch, Ph.D.)

Menunjukkan bahwa seorang gadis kecil perlu melihat dirinya tercermin dalam cinta yang dia lihat sendiri di mata ayahnya. Inilah cara dia mengembangkan kepercayaan diri dan harga dirinya. Inilah cara dia mengembangkan keakraban yang sehat dengan ekspresi positif dari cinta. Inilah cara dia mengembangkan apresiasi terhadap penampilan dirinya sendiri, tubuhnya sendiri. Jika, gadis kecil itu tidak memiliki hubungan seperti itu dengan sang ayah, jika dia melihat penolakan atau kedinginan atau penarikan emosional di dalam dirinya, atau jika dia sama sekali tidak siap, maka kepercayaan dirinya akan bermasalah, bentuk hubungan cinta bisa terdistorsi atau disfungsional dan dia mungkin akan kurang peduli dengan penampilan dirinya dan tingkah lakunya.

2. Father Figure Wanted: the effect of absence of a father in a woman's love relationships (Jocelyn Romero)

Penelitian menunjukkan bahwa wanita secara khusus bermasalah dalam kemampuan mereka untuk memiliki hubungan cinta yang sehat karena

tidak adanya ayah mereka di beberapa titik dalam kehidupan mereka. Wanita cenderung memiliki hubungan cinta yang tidak sehat karena ketidakamanan yang disebabkan oleh ketiadaan emosi seorang ayah sepanjang masa kecil.

3. The Impact of Father Absence on Daughter Sexual Development and Behaviors: Implications for Professional Counselors (Amanda C. La Guardia, Judith A. Nelson, dan Ian M. Lertor)

Studi penelitian ini menyelidiki hubungan antara anak perempuan dari rumah yang tanpa ayah, usia anak perempuan menarche, dan hubungan seksual pertama anak perempuan. Penelitian ini dilakukan sebagai survei kertas dan pensil dengan total 12 pertanyaan dijawab oleh 342 mahasiswa perempuan sarjana. Hasil menunjukkan bahwa wanita dari rumah yang tanpa ayah melaporkan mengalami menarche secara signifikan lebih awal daripada wanita dari rumah ayah sekarang; korelasi yang signifikan pada tingkat  $p < .001$  ditemukan antara menarche yang dilaporkan pertama dan hubungan seksual konsensus pertama yang dilaporkan. Ada perbedaan kelompok yang signifikan yang ditemukan antara rumah ayah-sekarang dan rumah tanpa ayah dalam hal usia di mana peserta melaporkan onset pertama menarche mereka. Karena ada hubungan yang signifikan antara onset menarche dan usia hubungan seksual pertama, dapat diperkirakan bahwa waktu pubertas dapat menjadi faktor perantara antara ketidakhadiran ayah dan keterlibatan awal dalam aktivitas seksual.



4. Gambaran *Intimacy* pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Perceraian Orang Tua (Dina Amellia, Novendawati Wahyu Sitasari)

Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran *intimacy* pada perempuan dewasa awal yang telah menikah dan mengalami perceraian orang tua. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif non-eksperimental, dengan teknik pengambilan data menggunakan *nonprobability sampling*, jenis *sampling* jenuh. Jumlah sampel sebanyak 40 perempuan dewasa awal yang telah menikah dan mengalami perceraian orang tua pada karyawan Bank Central Asia Wilayah Kantor Cabang Utama Suryopranoto. Alat ukur *intimacy* mempunyai nilai koefisien reliabilitas ( $\alpha$ ) 0,755 dengan 58 aitem. Hasil penelitian menunjukkan *intimacy* pada perempuan dewasa awal yang telah menikah dan mengalami perceraian orang tua cenderung tergolong tinggi (55%).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian pertama yang telah dijelaskan diatas. Penelitian yang pertama lebih meneliti dampak dari ketidakhadiran ayah yang berimbas pada pengembangan kepercayaan diri dan harga diri seorang anak perempuan yang akan tumbuh dewasa nantinya, kemudian kepercayaan diri dan harga diri akan mempengaruhi hubungan emosional wanita tersebut dengan lawan jenisnya. Sedangkan, penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana aspek *intimacy* pada wanita dewasa awal yang kehilangan figur ayah. Penelitian ini akan menggali lebih dalam dampak ketidakhadiran ayah yang akan disajikan dalam bentuk penjelasan aspek *intimacy* pada subjek.

Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang ketiga. Penelitian yang ketiga hanya mencari hubungan dengan ketidakhadiran peran ayah dengan hubungan seksual pertama anak. Penelitian tersebut juga dilakukan dengan metode kuantitatif. Sedangkan penelitian ini akan lebih berfokus pada bagaimana aspek *intimacy* seorang wanita yang kehilangan figur ayah. Hubungan yang lebih dialami dalam penelitian ini yaitu bukan hubungan pertama namun hubungan yang saat ini yang dijalani oleh subjek. Penelitian ini juga akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian keempat, penelitian keempat menggunakan metode penelitian kuantitatif dan berfokus pada peran keluarga yang mempengaruhi bagaimana seorang wanita dewasa mempertahankan intimasinya ketika dia sudah menikah. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memperoleh hasil yang mendalam. Penelitian ini juga berfokus pada peran figur ayah selama masa pengasuhan terhadap aspek *intimacy* putri mereka.

### **1.3 Fokus Masalah**

Penelitian ini akan berfokus pada aspek *intimacy* terhadap lawan jenis pada wanita dewasa awal yang kehilangan figur ayah. *Intimacy* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu hubungan terikat wanita dewasa awal dengan laki-laki dewasa yang diproyeksikan sebagai pasangan hidup. Sedangkan figur ayah yang hilang dalam penelitian ini memiliki maksud yaitu wanita dewasa awal yang ayahnya telah meninggal dunia saat dia masih dalam masa anak-anak dan

wanita dewasa awal yang tidak tinggal serumah dengan ayahnya karena perceraian.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana wanita dewasa awal memaknai figur ayah dalam kehidupannya?
2. Bagaimana wanita dewasa awal memaknai kehilangan figur ayah ?
3. Bagaimana aspek *intimacy* terhadap lawan jenis pada wanita dewasa awal yang kehilangan figur ayah?
4. Bagaimana faktor yang mempengaruhi *intimacy* terhadap lawan jenis pada wanita dewasa awal yang kehilangan figur ayah ?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui makna figur ayah dalam kehidupan wanita dewasa awal yang kehilangan figur ayah.
2. Mengetahui pandangan wanita dewasa awal dalam memaknai kehilangan figur ayah.
3. Mengetahui aspek *intimacy* terhadap lawan jenis pada wanita dewasa awal yang kehilangan figur ayah.
4. Mengetahui faktor yang mempengaruhi *intimacy* terhadap lawan jenis pada wanita dewasa awal yang kehilangan figur ayah.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Untuk menambah wawasan dalam bidang psikologi perkembangan, khususnya pada perkembangan wanita dewasa awal dan psikologi keluarga khususnya peran ayah terhadap putrinya.

2. Manfaat Praktis

a. Ayah

Ayah diharapkan dapat lebih memberikan perhatian kepada putrinya meskipun dalam kondisi keluarga yang bercerai, agar anak dapat melewati perkembangannya dan mampu memenuhi kebutuhan di setiap perkembangan dengan baik.

b. Keluarga diharapkan dapat bekerja sama untuk memberikan ruang untuk ayah agar berperan seimbang dengan peran ibu. Keluarga yang telah kehilangan figur ayah dikarenakan telah meninggal dunia dapat saling bekerja sama untuk mengisi peran ayah untuk putrinya dengan keluarga dekat lainnya sehingga anak dapat melewati perkembangannya dan mampu memenuhi kebutuhan di setiap perkembangan dengan baik.

c. Wanita dewasa awal diharapkan dapat memahami kebutuhan serta tugas dalam tahapan perkembangannya. Wanita dewasa awal dapat mencari pengganti figur ayah dalam keluarga, sehingga dapat melewati

perkembangannya dan mampu memenuhi kebutuhan di setiap perkembangan dengan baik.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 *Intimacy***

##### 2.1.1 Pengertian *Intimacy*

Intimasi adalah kualitas interaksi sosial berdasarkan interpretasi timbal balik dari individu. Gagasan keintiman bergantung pada cara individu mendefinisikan, membangun, dan mengekspresikan keintiman dalam budaya yang berbeda. (Hahn, 2018: 1).

Sternberg menjelaskan *intimacy* adalah elemen emosional dalam suatu hubungan yang melibatkan pengungkapan diri (*self-disclosure*), yang akan menghasilkan suatu keterkaitan, kehangatan, dan kepercayaan (Stenberg, 2006: 47). Sternberg juga menyatakan bahwa *intimacy* adalah kedekatan yang dirasakan oleh dua orang dan kekuatan yang mengikat mereka berdua untuk tetap bersama (Stenberg, 2006: 89).

Menurut Chaplin, yang disebut dengan Intimasi adalah kedekatan interpersonal yang melibatkan dua orang, baik kedekatan secara fisik ataupun kedekatan secara psikologis (Chaplin, 2000: 87).

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Rogers (1984), yang mengatakan bahwa intimasi adalah kedekatan personal terhadap orang lain, dimana orang lain tersebut membagi (*sharing*) pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya (dalam Mellody, 2016: 61)

Erikson berpendapat pembentukan hubungan intim ini merupakan tantangan utama yang dihadapi oleh orang yang memasuki masa dewasa. Dalam tahapan

ini mereka akan membutuhkan suatu kedekatan atau relasi yang harmonis dengan seseorang yang dilandasi rasa bersahabat, kasih sayang dan cinta (Desmita, 2015: 243).

Salah satu tanda seseorang dalam suatu keintiman yaitu dia dapat membuka diri (*self disclosure*), berbagi pikiran-pikiran personal. Erikson mendeskripsikan keintiman sebagai proses menemukan diri sendiri sekaligus peleburan diri sendiri di dalam diri orang lain, keintiman juga membutuhkan komitmen terhadap orang lain (Santrock, 2012: 46).

Berdasarkan penjelasan diatas, *intimacy* merupakan kualitas interaksi sosial berdasarkan interpretasi timbal balik dari individu yang dilandasi rasa bersahabat, kasih sayang dan cinta. Individu akan mampu membuka diri (*self disclosure*), berbagi pikiran-pikiran personal, perasaan dan komitmen terhadap orang lain.

#### 2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi *Intimacy*

*Intimacy* tidak hanya dilihat sebatas kuantitas hubungan, tapi juga kualitas hubungan yang terjalin. *Intimacy* bisa terjalin, karena beberapa faktor, yaitu (Atwater, 1989, dalam Nuryani, 2010) :

1. Adanya latar belakang kehidupan yang tidak jauh berbeda
2. Status sosial ekonomi yang tidak jauh berbeda
3. Adanya kesamaan minat
4. Memiliki kebiasaan-kebiasaan yang sama.

Pada intinya, seseorang akan merasa dekat jika kedua orang tersebut memiliki banyak kesamaan. Kesamaan yang dirasakan akan membangun *intimacy* diantara keduanya.

Maslow mengemukakan bahwa intimasi muncul karena adanya suatu kebutuhan, kodrat, pemenuhan hasrat atau keinginan. Dimana manusia sangat membutuhkan orang lain agar dapat memenuhi kebutuhannya akan pengakuan dan penghargaan dari orang lain. Hal tersebut individu lakukan semata-mata untuk memenuhi dan mencapai aktualisasi dirinya secara pribadi (Maslow, 1998: 55)

Trauma yang dialami selama menjalin hubungan dengan seseorang dan saat berada dalam lingkungan juga dapat mempengaruhi *intimacy* seseorang, seseorang melibatkan emosinya saat memulai hubungan begitu juga saat hubungan berakhir (Mellody, 2004: 119).

### 2.1.3 Aspek dalam *Intimacy*

Menurut Master (1992), untuk memahami proses terbentuknya *intimacy* dalam sebuah hubungan, *intimacy* memiliki beberapa aspek, yaitu (dalam Mohammad. 2015: 11):

#### a. Memahami (*Caring*)

Memahami (*caring*) adalah bentuk sikap atau perasaan yang dimiliki terhadap orang lain, yang secara umum dihubungkan dengan kuatnya perasaan positif terhadap orang tersebut.



b. Berbagi (*Sharing*)

Berbagi (*Sharing*) meliputi berbagi pemikiran, perasaan dan pengalaman antar individu dalam suatu hubungan. Aspek ini akan muncul melalui kebersamaan untuk saling mempelajari satu sama lain tanpa ada batasan misalnya menutupi rahasia pribadi. Salah satu kunci dalam mengembangkan sebuah *intimacy* adalah adanya *self-disclosure*, keinginan untuk memberitahu pasangan mengenai apa yang dipikirkan dan dirasakan. Berbagi perasaan bahagia, sedih dan masalah pribadi yang lain juga akan mempengaruhi berkembangnya *intimacy* dalam sebuah hubungan.

c. Kepercayaan

Proses *self-disclosure* tergantung pada tingkatan sejauh mana kepercayaan pada orang yang dipilih untuk melakukan *self-disclosure*. Kepercayaan memiliki persamaan dengan berbagi, yang akan berkembang dengan seiring berjalannya waktu. Saat orang berusaha membentuk sebuah hubungan yang intim maka mereka akan memulai dengan mempercayai pada pasangannya. Saat kepercayaan semakin kuat, dua orang yang saling percaya akan dapat lebih berbagi dalam hal informasi, perasaan, pemikiran tanpa ada rasa takut.

d. Komitmen

Komitmen merupakan kelanjutan dari aspek saling mempercayai. Selanjutnya kedua individu yang menjadi pasangan ini akan berkeinginan mempertahankan *intimacy* yang sudah terbentuk dalam hal apapun.

e. Kejujuran

Kejujuran adalah hal yang penting dalam *intimacy*, meskipun terlalu jujur juga tidak cukup baik untuk sebuah hubungan jika tidak memahami isi pesan atau maksud yang ingin disampaikan. Terdapat perbedaan dalam memutuskan menjaga suatu hal yang sifatnya sangat pribadi dengan kebohongan yang bersifat pribadi, kebohongan yang muncul dalam sebuah hubungan merupakan suatu peringatan bahwa ada manipulasi yang dilakukan salah satu pasangan.

f. Empati

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan pengalaman yang dialami oleh pasangan, mengenali dan mengalami emosi pasangan, pikiran dan sikap pasangan tanpa harus membicarakannya.

g. Kelembutan

Salah satu yang paling sering ditolak dalam sebuah *intimacy* adalah kelembutan hati yang bisa dicapai melalui pembicaraan atau dengan bahasa tubuh, contohnya memeluk, menggenggam tangan. Aspek ini sering menjadi sulit bagi seorang pria, karena pria dipandang sosial sebagai yang berfikir rasional, berorientasi pada tindakan. Beberapa pria akan mampu memberikan kelembutan secara fisik, tetapi merasa kurang nyaman dalam menyampaikan kalimat-kalimat yang lembut terhadap pasangannya.

#### 2.1.4 *Intimacy* Wanita Dewasa Awal

##### 2.1.4.1 Pengertian Wanita Dewasa Awal

Istilah Adult berasal dari kata kerja Latin, seperti juga istilah *adolescence* – *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi kedewasaan. Akan tetapi, kata *adult* berasal dari bentuk lampau partisipel dari kata kerja *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Oleh karena itu orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 1980: 246).

Bagi kebudayaan Amerika, seorang anak dipandang belum mencapai status dewasa kalau ia belum mencapai usia 21 tahun. Sementara itu dalam kebudayaan Indonesia, seseorang dianggap resmi mencapai status dewasa apabila sudah menikah, meskipun usianya belum mencapai 21 tahun (Desmita, 2015: 234).

Feldman 1996, menjelaskan terlepas dari perbedaan dalam perbedaan dalam penentuan waktu dimulainya status kedewasaan tersebut, pada umumnya psikolog menetapkan sekitar usia 20 tahun sebagai awal masa dewasa dan berlangsung sampai sekitar usia 40 – 45 dan pertengahan masa dewasa berlangsung dari sekitar usia 40 – 45 sampai sekitar usia 65 tahun, serta masa dewasa lanjut atau masa tua berlangsung dari sekitar usia 65 tahun sampai meninggal (dalam Desmita, 2015: 234).

Nolen-Hoeksema, Laron, & Grayson mendeskripsikan wanita adalah subjek terhadap tekanan sosial yang mendorong mereka untuk memperjuangkan dan mempertahankan kerjasama dan kemurahan hati, wanita merasa terlalu bertanggung jawab akan kesejahteraan orang lain dan sulit bersikap asertif dalam hubungannya (Dalam Baron, 2012: 202).

#### 2.1.4.2 Perkembangan Wanita Dewasa Awal

##### a. Perkembangan Fisik

Umumnya, puncak performa fisik diraih sebelum kita berusia 30 tahun, seringkali antara usia 19 hingga 26 tahun. Namun, pada masa ini juga performa fisik kita mulai menurun. Kesehatan dan kekuatan otot biasanya mulai memperlihatkan tanda-tanda penurunan di usia sekitar 30 tahun (Santrock, 2012: 10).

##### b. Perkembangan Kognitif

Piaget berpendapat pemikiran orang dewasa secara kuantitatif berbeda dengan pemikiran seorang remaja; artinya orang dewasa memiliki pengetahuan lebih banyak dibandingkan remaja. Pemikiran formal operasional adalah tahap terakhir dalam perkembangan kognitif dan bahwa tahap ini menjadi ciri dari orang dewasa maupun remaja (Santrock, 2012: 25).

##### c. Perkembangan Sosioemosi

Bagi orang dewasa, perkembangan sosioemosi berkisar sekitar “integritas yang adaptif dari pengalaman emosional ke dalam hidup sehari-hari yang memuaskan serta relasi yang berhasil dengan orang lain (Duck, 2011, dalam Santrock, 2012: 39).

Saat memahami perkembangan sosioemosi orang dewasa muda akan menyesatkan jika kita hanya meninjau kehidupan dewasa di masa sekarang, mengabaikan berbagai relasi sosial dan emosi-emosinya. Demikian pula tidak benar jika kita hanya meninjau pada 5 hingga 10 tahun pertama dalam kehidupan

seseorang yang berusia 30 tahun, ketika kita mencoba untuk memahami mengapa ia mengalami kesulitan untuk menjalin relasi yang akrab (Santrock, 2012: 40).

#### 2.1.4.3 Tugas Perkembangan

Pada generasi-generasi terdahulu berada pandangan bahwa jika anak laki-laki dan wanita telah mencapai usia dewasa secara syah, hari-hari kebebasan mereka telah berakhir dan saatnya telah tiba untuk menerima tanggungjawab sebagai orang dewasa (Hurlock, 1980: 247).

Erikson dalam teori psikososial menjelaskan setiap tahapan terdiri dari tugas perkembangan yang khas, yang mengharuskan individu menghadapi suatu krisis, krisis ini bukanlah suatu bencana, melainkan merupakan suatu titik balik peningkatan kerentanan dan peningkatan potensi, yang mempunyai kutub positif dan negatif (dalam Desmita, 2015: 213).

Wanita dewasa awal yang berusia 20-24 tahun memasuki tahapan psikososial *Intimacy vs. Isolation*, perkembangan psikososial selama masa dewasa dan tua ini ditandai dengan tiga gejala penting yaitu keintiman, generatif, dan integritas (dalam Desmita, 2015: 242).

Ketidak mampuan mengembangkan relasi yang bermakna dengan orang lain dapat melukai kepribadian individu. Hal ini dapat menggiring individu untuk tidak mau mengakui, mengabaikan, atau menyerang orang-orang yang dianggap menimbulkan frustrasi (Santrock, 2012: 46).

Erikson menjelaskan jika kebutuhan gagal terpenuhi, pasti individu akan mundur ke dalam pencarian diri untuk menemukan di mana letak kesalahannya.

Intropeksi ini kadangkala mengarah pada depresi yang menyakitkan dan isolasi (dalam Santrock, 2012: 46).

#### 2.1.4.4 *Intimacy* Wanita Dewasa Awal

Meskipun relasi dengan pasangan berbeda dengan relasi dengan orang tua, pasangan memenuhi sejumlah kebutuhan yang sama seperti yang dipenuhi oleh orang tua pada anak-anaknya (Campa, Hazan & olfe, 2009; Shaver & Mikulineer, 2001, dalam Santrock, 2012: 41). Demikian pula orang dewasa dapat mengandalkan pasangannya untuk menjadi basis yang aman dimana mereka dapat kembali dan memperoleh kenyamanan dan keamanan dalam kondisi penuh tekanan (Feeney, 2008, dalam Santrock, 2012: 41).

Melalui studi retrospektif, Cindy Hazen dan Philip Shaver 1987, mengungkapkan bahwa orang dewasa yang menunjukkan kelekatan yang aman dalam relasi romantisnya cenderung memiliki kelekatan yang aman dengan orang tua di masa kanak-kanak (dalam Santrock, 2012: 41). Studi longitudinal lainnya menunjukkan kaitan antara gaya kelekatan di masa selanjutnya diperlemah oleh pengalaman yang menekan dan sangat merugikan, seperti kematian orang tua atau ketidakstabilan pengasuh (Lewis, Feiring & Rosenthal, 2000, dalam Santrock, 2012: 41).

Orang dewasa yang mempunyai kelekatan yang aman lebih puas dengan relasi dekatnya dibandingkan orang dewasa dengan kelekatan tidak aman disamping itu, relasi orang dewasa dengan kelekatan yang aman cenderung diwarnai oleh kepercayaan, komitmen, dan usia yang panjang (Feeney, 2008, dalam Santrock, 2012: 42).

Dibandingkan orang dewasa dengan kelekatan tidak aman, orang dewasa dengan kelekatan aman juga cenderung menerima dukungan jika sedang berada dalam kondisi tertekan dan juga cenderung lebih bersedia memberikan dukungan jika pasangannya tertekan (Rholes & Simpson, 2007, dalam Santrock, 2012: 42). Studi terhadap individu-individu yang berusia 18-20 tahun menunjukkan bahwa kelekatan aman dengan orang tua terkait dengan kemudahan menjalin pertemanan di masa kuliah (Parade, Leerkes & Blankson, 2010, dalam Santrock, 2012: 42).

Deprivasi sosial jangka panjang pada anak-anak mengakibatkan trauma psikologis dan gaya kelekatan yang terbentuk di masa kanak-kanak mempengaruhi hubungan di masa dewasa (Jenny Mercer & Debbie Clayton, 2012: 164). Cara kita membentuk ikatan dengan para pengasuh utama mempengaruhi skema kita untuk membentuk dan mengembangkan hubungan di masa dewasa (Bowlby, 1969 dan Aisworth dkk, 1978, dalam Jenny Mercer & Debbie Clayton, 2012: 184).

Brennan dan Shaver (1995) meringkas studi yang menggambarkan pola *intimacy* tiga kelompok dewasa (dalam Taylor, dkk, 2009: 294) :

1. Secure Adults

Orang dewasa dalam kelompok ini merasa nyaman dengan intimasi dan memandang diri mereka sebagai orang yang pantas menerima perhatian dan kasih sayang orang lain. Mereka mendeskripsikan diri mereka relatif mudah untuk akrab dengan orang lain dan jarang merasa diabaikan. Orang dewasa pada tipe ini mendeskripsikan hubungan cinta yang paling penting adalah kebahagiaan, persahabatan, dan saling percaya. Mereka cenderung berbagi ide dan perasaan dengan rekannya. Orang dewasa ini juga memandang orang

tuanya secara lebih positif sebagai pengasuh, adil dan penyayang, dan memiliki pernikahan yang bahagia.

## 2. Avoidant Adults

Orang dewasa ini merasa kurang nyaman saat bersama orang lain atau kurang mempercayai pasangan asmaranya. Dalam mendeskripsikan hubungan cinta yang terpenting, orang dewasa ini menyebut pasang surut emosi, cemburu dan ketakutan akan intimasi. Mereka cenderung menyangkal kebutuhan keterikatannya, memandang akhir hubungan romantis sebagai inkonsekuensial dan lebih fokus pada pekerjaan. Mereka lebih mengedepankan independensi dan kemandirian. Mereka kurang terbuka kepada partnernya dan cenderung menjalin hubungan seksual yang biasa saja (terutama di kalangan mahasiswa). Individu ini cenderung memandang orang tuanya sebagai pemaksa, pengkritik, dan kurang perhatian.

## 3. Anxious/Ambivalen Adults

Orang dewasa ini cenderung mencari intimasi tetapi mencemaskan cintanya tak terbalas. Individu ini akan mendeskripsikan hubungan cinta yang terpenting sebagai obsesi, keinginan akan hubungan timbal balik, pasang surut emosional, dan daya tarik seksual yang ekstrim, serta kecemburuan, mereka cenderung jatuh cinta pada pandangan yang pertama dan merasa kurang dihargai oleh pasangan romantis atau rekannya. Orang yang ambivalen cenderung mendeskripsikan orang tuanya sebagai intrusif dan pemaksa, dan menganggap perkawinan mereka kurang bahagia.



## 2.2 Figur Ayah Dalam Pola Asuh

Ayah dan ibu adalah pasangan yang datang dengan latar belakang yang berbeda (Andayani Budi dan Koentjoro, 2004: 12) . Perbedaan ini, idealnya akan saling melengkapi sehingga pasangan akan dapat menjalankan rumah tangga dan perkawinannya dengan lancar. Oleh karena itu, kerjasama dan koordinasi yang baik dalam pengasuhan anak adalah hal yang sangat penting.

Ayah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang tua laki-laki seorang anak. Tergantung hubungannya dengan sang anak, seorang “ayah” dapat merupakan ayah kandung (ayah secara biologis) atau ayah angkat. Panggilan “ayah” juga diberikan kepada seorang yang secara defacto bertanggung jawab memelihara seorang anak meskipun antar keduanya tidak terdapat hubungan resmi (Anton M. Moeliono, 1990: 25).

Ada banyak alasan bagi orang tua untuk tidak hadir dalam pertumbuhan anak, entah karena kematian, penyakit, perceraian, atau kekurangan waktu karena pekerjaan mereka. Semua alasan ini memiliki efek tersendiri pada anak-anak. Efeknya terjadi pada kepribadian anak, yang seringkali bisa negatif seperti memiliki: rendahnya harga diri, tidak mampu bersosialisasi, ketidakmampuan untuk menjaga hubungan dan sebagainya (Romero, 2014).

Kehilangan orang tua di masa awal kanak-kanak kemungkinan besar menyebabkan terbentuknya kelekatan yang belum terpecahkan di masa dewasa hanya bagi individu yang memiliki versi pendek dari gennya; gen versi panjang rupanya memberikan semacam perlindungan dari efek negatif psikologis akibat kehilangan orang tua (Caspers & kawan-kawan, 2009, dalam Santrock, 2012: 42).

Ayah dapat memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak, dan sebaliknya, kehilangan atau ketidakterediaan figur ayah kemungkinan akan berdampak negatif (Lamb, 2004, dalam La Guardia dkk, 2014, Vol. 22)

Meskipun ayah menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak laki-laki mereka daripada anak perempuan mereka (Phares, 1999; Pleck, 1997; Updegraff, McHale, Crouter, & Kupanoff, 2001, dalam La Guardia dkk, 2014, Vol. 22), para peneliti menyimpulkan bahwa ayah memiliki dampak signifikan pada kemampuan putri mereka untuk percaya, menghargai, dan berhubungan baik dengan laki-laki lain dalam kehidupan mereka (Erikson & Erikson, 1998; Flouri, 2001; Leonard, 1998, dalam La Guardia dkk, 2014, Vol. 22).

Fitzgerald dan Lane (2000) secara khusus menyebutkan bahwa ayah tersebut berpengaruh dalam perkembangan karakteristik kepribadian pra-morbid dan pematangan wanita muda (dalam La Guardia dkk, 2014, Vol. 22). Anak perempuan dari rumah yang tanpa adanya ayah juga cenderung menunjukkan perilaku antisosial, memiliki masalah citra diri, cenderung memiliki lebih banyak masalah psikologis, lebih banyak contoh depresi, penyalahgunaan narkoba dan alkohol, dan memiliki tingkat sensitif lebih tinggi daripada anak perempuan yang memiliki hubungan dekat dengan ayah mereka, Nielsen, 2011 (dalam La Guardia dkk, 2014, Vol. 22).

Williamson (2004) menyatakan bahwa ketidakhadiran ayah memiliki peran penting dalam perkembangan seksual perempuan (dalam La Guardia dkk, 2014, Vol. 22). Hubungan ayah dan anak berperan sebagai model bagaimana perempuan muda belajar berinteraksi dan diterima oleh laki-laki, yang membuat anak

perempuan tanpa figur ayah merasa haus akan perhatian laki-laki, terutama jika mereka kehilangan ayah mereka karena perceraian atau aborsi, Jensen dkk., 1997 (dalam La Guardia dkk, 2014, Vol. 22).

Seorang gadis melihat harga dirinya tercermin dalam tingkah laku seorang ayah terhadapnya. Karena itu seorang wanita yang dibesarkan memiliki hubungan positif dengan ayahnya akan percaya diri. Namun, wanita yang tidak memiliki seseorang untuk meyakinkan harga dirinya akan memiliki harga diri yang rendah (Kortsch, 2006).

Kortsch (2006) menjelaskan tiga jenis hubungan cinta yang dimiliki wanita dewasa jika mereka mengalami ketidakhadiran emosional seorang ayah, yaitu :

1. *The Multi-faceted Arena of Relationships*

Jenis hubungan wanita yang tidak memiliki *sense of validation* untuk diri mereka sendiri cenderung mencarinya dengan berhubungan seks dengan pria sampai mereka mengira menemukan yang membuat mereka merasa diterima.

2. *Marrying 'Daddy'*

Merupakan jenis hubungan wanita mencari pria yang lebih tua dan ingin menemukan sosok ayah yang tidak pernah mereka miliki.

3. *Avoiding Engaging the Emotions*

Kondisi wanita hanya menghindari untuk melibatkan emosi mereka dengan pria dan mereka memutuskan untuk lebih fokus pada karir mereka, merawat orang lain dengan melayani mereka, melayani tuhan, dan sebagainya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011: 6).

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, sedangkan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan). Analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2011: 9).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan secara utuh kepada subjek penelitian dimana terdapat sebuah peristiwa dan peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian, kemudian hasil pendekatan tersebut diuraikan dalam bentuk kata-kata yang tertulis data empiris yang telah diperoleh dan dalam pendekatan ini pun lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif digunakan untuk kepentingan yang berbeda bila dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Sugiyono (2010: 35) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan ketika :

1. Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin malah masih gelap
2. Untuk memahami makna dibalik data yang tampak
3. Untuk memahami interaksi sosial
4. Untuk memahami perasaan orang
5. Untuk mengembangkan teori
6. Untuk memastikan kebenaran data
7. Meneliti sejarah perkembangan

Tipe penelitian dalam mengungkapkan *intimacy* terhadap lawan jenis pada wanita dewasa awal yang kehilangan figur ayah menggunakan studi deskriptif, yaitu menggambarkan, meringkas, berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2008: 68).

Pengambilan informan penelitian dilakukan dengan melakukan pemilihan secara non probabilitas yaitu teknik pengambilan sample yang tidak didasarkan pada formulasi statistik. Disini peneliti menentukan dengan mempertimbangkan kualitas responden.

Maka dari itu, penulis memandang penelitian kualitatif jenis studi deskriptif sangat tepat untuk digunakan dalam penelitian yang penulis lakukan. Karena penelitian ini sangat memungkinkan untuk meneliti fokus permasalahan yang akan penulis teliti secara mendalam.

### **3.2 Batasan Konsep**

1. *Intimacy* : yang dimaksud dengan *Intimacy* pada penelitian ini yaitu kualitas keterikatan hubungan antar individu yang dalam penelitian ini yaitu antara wanita dewasa awal dengan laki-laki yang diproyeksikan sebagai pasangan hidup.
2. Wanita dewasa awal yang kehilangan figur ayah: wanita dewasa awal yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu wanita yang berusia 20-24 tahun sesuai dengan tahapan *intimacy vs isolation* pada teori Erikson. Sedangkan yang dimaksud dari kehilangan figur ayah ialah wanita dewasa awal dengan ayah yang telah meninggal dunia saat dia berada dalam masa kanak-kanak dan awal remaja yaitu usia 0-13 tahun dan wanita dewasa awal tidak tinggal serumah dengan ayahnya karena perceraian sejak dia berada dalam masa kanak-kanak dan awal remaja yaitu usia 0-14 tahun. Berdasarkan tahapan psikososial Erikson menyebutkan bahwa pada usia awal 12 tahun ini anak memang sudah memasuki usia remaja dan mulai mencari jati dirinya. Namun, masa ini adalah masa peralihan antara dunia anak-anak dan dewasa. Secara biologis anak pada tahap ini sudah mulai memasuki tahap dewasa, namun secara psikis usia remaja masih belum bisa diberi tanggung

jawab yang berat layaknya orang dewasa (Santrock dalam Desmita, 2015: 209).

### **3.3 Unit Analisis dan Subjek**

Unit analisis dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan apa yang dimaksud sebagai kasus, yaitu masalah yang membuat peneliti tertarik dalam melakukan penelitian dan berusaha mencari lebih mendalam suatu kasus tersebut, Yin, 2004 (dalam Utomo, 2016). Penelitian ini mengambil unit analisis aspek *intimacy* terhadap lawan jenis pada wanita dewasa awal yang kehilangan figur ayah.

Subyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah empat wanita dewasa awal yang kehilangan figur ayah. Satu subjek yaitu wanita dewasa awal yang ayahnya meninggal dunia saat subjek berusia 10 tahun dan tiga wanita dewasa awal yang berasal dari keluarga yang bercerai dan tidak tinggal serumah dengan ayahnya. Ketiga subjek masih berusia 9 tahun, 12 tahun dan 14 tahun saat orang tua memutuskan bercerai dan subjek berpisah dengan ayahnya. Peneliti akan menggali lebih dalam mengenai aspek *intimacy* pada keempat subjek.

Penggalian data akan mulai dilaksanakan sekitar bulan Maret 2018. Lokasi atau tempat yang akan digunakan peneliti yaitu di rumah subjek dan beberapa tempat di luar rumah yang dikehendaki oleh masing-masing subjek. Penggalian data dilakukan secara terpisah antara semua subjek.

### 3.4 Pengumpulan Data

#### 3.4.1 Teknik Pengumpulan Data

##### 1. Wawancara

Wawancara merupakan instrumen andalan dalam penelitian kualitatif. Hampir semua penelitian kualitatif menggunakan wawancara sebagai instrumen penggalian datanya. Tentunya wawancara dalam konteks penelitian berbeda dengan wawancara rekrutmen atau wawancara kerja.

Menurut Stewart & Cash tersebut, wawancara diartikan sebagai suatu interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau sharing aturan, tanggungjawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi (dalam Herdiansyah, 2015: 184).

Ada 3 hal utama yang menentukan keberhasilan dalam wawancara, yaitu faktor keahlian si peneliti, topik wawancara, dan terwawancara (*interviewee*), (Howitt, 2010, dalam Herdiansyah, 2015: 184).

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Beberapa ciri dari wawancara semiterstruktur yaitu, pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel, tetapi terkontrol dalam hal pertanyaan atau jawaban, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata (Herdiansyah, 2015: 190-191).

Teknik wawancara semi terstruktur digunakan peneliti untuk menggali data terkait figur ayah dalam kehidupan subjek dan bentuk *intimacy* subjek terhadap lawan jenis.



## 2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui indera manusia (Matthews dan Ross, 2010, dalam Herdiansyah, 2015: 215). Definisi observasi dalam konteks situasi natural yang dimaksudkan oleh Matthews dan Ross mengacu kepada kancas riset kualitatif, yaitu proses mengamati subjek penelitian beserta lingkungannya serta melakukan perekaman dan pemotretan atas perilaku yang diamati tanpa mengubah kondisi alamiah subjek dengan lingkungan sosialnya (Herdiansyah, 2015: 215).

Observasi merupakan sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada dibalik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut (Millis, 2003, dalam Herdiansyah, 2015: 216).

Ada 3 jenis observasi, namun peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan dimana peneliti tidak terlibat secara aktif dalam lingkungan atau kegiatan sehari-hari subjek (Patton, 1986, dalam Herdiansyah, 2015: 219).

### 3.4.2 Koding Data

Pengkodean dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengolah data yang telah diperoleh. Berikut pengkodean data dalam penelitian ini :

1. Pengelompokan berdasarkan subjek/key person

S1 : Subjek 1            KP1 : Key Person Subjek 1

S2 : Subjek 2            KP2 : Key Person Subjek 2

S3 : Subjek 3            KP3 : Key Person Subjek 3

S4 : Subjek 4            KP4 : Key Person Subjek 4

KP : Key Person

2. Pengelompokan berdasarkan topik data

FA : Topik seputar figur ayah

IN : Topik seputar *intimacy*

3. Pengelompokan berdasarkan teknik pengambilan data

W : Teknik wawancara

O : Teknik observasi

4. Pengelompokan berdasarkan tempat pengambilan data

RM : Rumah            CF : Cafe            KM : Kampus

Contoh :

S2/FA/W/130518/RM

Merupakan data wawancara subjek 2 seputar topik figur ayah yang dilakukan pada tanggal 13 Mei 2018 di rumah subjek.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi,

dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2009: 89).

Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing*) (Sugiyono, 2009: 91).

#### 1. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2009: 92).

Reduksi data pada penelitian ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman peneliti terhadap data yang telah terkumpul dari hasil penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan informasi melalui wawancara dan observasi dengan subyek serta dari informasi lain mengenai kelekatan hubungan lawan jenis pada subjek. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

#### 2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang

terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono 2009: 95).

### 3. Kesimpulan (*Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan (Sugiyono, 2009: 99).

Kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami sehingga dapat menyimpulkan bagaimana kelekatan lawan jenis pada wanita dewasa awal yang kehilangan figur ayah.

### **3.6 Teknik Kredibilitas Data**

Para ahli filsafat menyatakan bahwa kebenaran mutlak dari sebuah fenomena (termasuk juga fenomena sosial) tidak akan pernah dapat dipahami secara sebenar-benarnya, dalam arti seratus persen mutlak dipahami (Herdiansyah, 2015: 283). Kebenaran dalam sebuah fenomena hanya bisa didekati, diasumsikan, dan diprediksikan dengan tingkat akurasi yang barangkali mendekati sempurna.

Ketika seorang peneliti mencoba memahami kebenaran dalam sebuah fenomena sosial, alat yang digunakan adalah persepsinya, pengetahuannya, logikanya, dan hasil analisisnya terhadap data riil berupa pernyataan subjek, pengalaman subjek, dan persepsi subjek (Herdiansyah, 2015: 283).

Secara hakikat, penelitian tidak akan pernah bisa memahami sebenarnya dari apa yang dialami, apa yang dirasakan, apa yang dipersepsi subjek penelitian karena peneliti bukan subjek penelitian (Herdiansyah, 2015: 283). Peneliti hanya berusaha mendekati kebenaran dengan analisisnya, simpulannya, persepsinya, dan logikanya terhadap subjek penelitian. Seberapa jauh dan akurat peneliti mendekati kebenaran yang sebenarnya, itulah yang dimaksud dengan validitas dalam penelitian kualitatif penelitian (Herdiansyah, 2015: 283).

Cara yang digunakan untuk menguji kredibilitas data pada penelitian ini;

#### 1. Validasi Responden

Adalah mengecek ulang data dengan cara menunjukkan hasil salinan verbatim wawancara beserta analisis dari peneliti kepada subjek penelitian. Peneliti meminta responden untuk membaca dan menilai analisis yang telah dituliskan tersebut berdasarkan wawancaranya dengan subjek yang bersangkutan di waktu lalu, apakah benar sesuai dengan apa yang dibicarakan pada saat itu, atau ada bagian-bagian yang dihapus atau dimanipulasi oleh peneliti. Selain itu, analisis peneliti terhadap data verbatim apakah sudah sesuai dan sejalan dengan apa yang dipahami dan dimaksudkan oleh subjek penelitian.

#### 2. Trianggulasi perspektif

Trianggulasi adalah cara yang paling umum digunakan dalam penjaminan validitas data dalam penelitian kualitatif. Trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar

data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu. Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2006:267).

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, ada tiga macam triangulasi. Ketiga triangulasi tersebut yaitu triangulasi sumber, pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber adalah triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik adalah suatu alat untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang sama namun dengan alat yang berbeda. Triangulasi waktu adalah triangulasi yang sering mempengaruhi data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi, siang, maupun malam hari akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel (Sugiyono, 2006:273-274). Penelitian ini hanya akan menggunakan jenis triangulasi sumber dan data.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Persiapan Administrasi**

Peneliti mencari subjek berdasarkan batasan konsep yang telah disusun, yaitu wanita dewasa awal yang berusia 20-24 tahun dan kehilangan figur ayah saat dalam masa kanak-kanak. Subjek merupakan wanita dewasa awal yang jauh dari ayahnya. Subjek SF, RA dan TW merupakan wanita dewasa awal yang orang tuanya bercerai saat mereka masih dalam masa kanak-kanak. Sedangkan subjek BB merupakan wanita dewasa awal yang ayahnya telah meninggal dunia sejak subjek kecil.

Peneliti mengenal subjek berdasarkan info dari teman peneliti. Namun ada satu subjek yang merupakan teman subjek, yaitu subjek BB. Kemudian untuk ketiga subjek lainnya peneliti menganalisis kriteria subjek dan sesuai dengan batasan konsep yang telah ditentukan.

Setelah membuat panduan wawancara dan observasi sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat peneliti mencoba menghubungi subjek yang telah ditentukan. Peneliti membuat janji terlebih dahulu untuk menjelaskan maksud dan tujuan peneliti. Peneliti menghubungi subjek dengan mengirim pesan, kemudian bertemu sesuai waktu dan tempat yang dikehendaki oleh subjek.

Subjek SF menghendaki untuk bertemu di rumah subjek. Pada tanggal 25 April 2018 peneliti menemui subjek SF. Setelah menjelaskan maksud dan tujuan

sesuai dengan apa yang ada pada *informed consent*, subjek menandatangani. Peneliti menawarkan untuk melakukan sesi wawancara yang pertama dan subjek menyetujui. Setelah itu subjek meminta izin untuk mewawancarai kerabat subjek yang dulu tinggal serumah, namun sekarang telah pindah berada di belakang rumah subjek.

Pada tanggal 27 April 2018 peneliti bertemu dengan subjek BB setelah sebelumnya telah membuat janji via pesan. Subjek memilih untuk bertemu dengan peneliti di mushola kampus Universitas Muhammadiyah Gresik. Setelah menjelaskan maksud dan tujuan sesuai dengan *informed consent*, subjek bersedia dan menandatangani *informed consent* tersebut. Kemudian peneliti menawarkan sesi wawancara yang pertama dan subjek menyetujui. Kemudian peneliti membuat janji untuk bertemu dengan kakak subjek untuk menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian.

Pada tanggal 28 April 2018 subjek RA memutuskan untuk bertemu dengan peneliti. Setelah sebelumnya telah membuat janji untuk bertemu via pesan. Subjek memilih bertemu dengan peneliti di rumahnya. Setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan sesuai dengan *informed consent*, subjek bersedia dan menandatangani *informed consent* tersebut. Subjek bersedia diwawancarai saat itu juga oleh peneliti. Setelah proses wawancara, peneliti meminta izin untuk mewawancarai ibu subjek untuk menanyakan beberapa hal terkait penelitian.

Pada tanggal 02 Mei 2018 subjek TW bertemu dengan peneliti. Setelah sebelumnya peneliti telah membuat janji untuk bertemu dengan subjek via pesan. Peneliti bertemu dengan subjek di kampus sesuai dengan keinginan subjek.



Setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan sesuai dengan *informed consent*, subjek bersedia menjadi subjek penelitian dan menandatangani *informed consent* tersebut. Subjek kemudian bersedia diwawancarai saat itu juga oleh peneliti setelah peneliti menawarkan terlebih dahulu. Setelah proses wawancara, peneliti meminta izin untuk mewawancarai ibu subjek untuk menanyakan beberapa hal terkait penelitian.

#### 4.1.2 Gambaran Tentang Lokasi Penelitian

Tempat tinggal subjek SF berada di sebuah desa yang berada di kecamatan kebomas. Lingkungan tempat tinggal subjek merupakan perkampungan, namun terlihat sepi. Berdasarkan informasi dari subjek dan saudaranya memang tempat tinggalnya tersebut terkesan sepi. Mayoritas tetangga di sekitar rumah subjek adalah karyawan swasta. Jalan di depan rumah subjek cukup luas. Jarang terlihat aktivitas anak-anak bermain di sekitar rumah subjek.

Tempat tinggal subjek BB berada di sebuah desa yang berada di Surabaya. Lingkungan tempat tinggal subjek cukup ramai dengan aktivitas warga. Terkadang ada warga yang bersantai di depan rumah mereka bersama tetangga-tetangga sekitar. Terdapat warung kopi di dekat rumah subjek yang membuat terlihat cukup ramai. Mayoritas warga di sekitar rumah subjek merupakan karyawan swasta. Jarak antar 1 rumah dengan yang lain cukup dekat. Terdapat sebuah masjid di dekat rumah subjek.

Tempat tinggal subjek RA berada di sebuah perumahan yang berada di kecamatan Manyar. Lingkungan tempat tinggal subjek merupakan perumahan yang terlihat cukup sepi, namun masih ada beberapa tetangga subjek yang masih

bersantai di depan rumah bersama tetangga-tetangga lainnya. Jalan di depan rumah subjek cukup luas. Berdasarkan informasi mayoritas tetangga di sekitar rumah subjek adalah karyawan swasta dan pengusaha.

Tempat tinggal subjek TW berada di sebuah perumahan yang berada di kecamatan Manyar. Lingkungan tempat tinggal subjek merupakan perumahan yang cukup sepi. Beberapa rumah memiliki pagar yang tinggi seperti rumah subjek juga. Jarang terlihat ada aktivitas di sekitar rumah subjek. Mayoritas disekitar rumah subjek adalah karyawan swasta. Jalan di depan rumah subjek cukup luas. Lingkungan rumah subjek cukup tenang. Masjid berada agak jauh dari rumah subjek.

### 4.1.3 Tahapan Pelaksanaan Penelitian

#### 1. Subjek SF

**Tabel 4.1 Jadwal pelaksanaan subjek SF**

NO.	HARI/ TANGGAL/ WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT	KETERANGAN
1.	Rabu/ 25 April 2018/ 18.08 WIB	Wawancara dan observasi	Rumah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ijin penelitian dan penandatanganan <i>informed consent</i></li> <li>Wawancara sesi I terkait makna ayah dan makna kehilangan figur ayah</li> <li>Observasi kesan umum subjek saat wawancara</li> </ul>
2.	Rabu/ 25 April 2018/ 20.00 WIB	Wawancara <i>key person</i>	Rumah	Wawancara dengan kerabat dekat subjek untuk mengetahui triangulasi seputar topik figur ayah
2.	Senin/ 07 Mei 2018/ 16.43 WIB	Wawancara dan observasi	Rumah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Wawancara sesi II terkait <i>Intimacy</i> terhadap lawan jenis</li> <li>Observasi kesan umum subjek saat wawancara</li> </ul>
3.	Jumat/ 18 Mei 2018/ 17.38 WIB	Wawancara dan observasi	Cafe	<ul style="list-style-type: none"> <li>Wawancara sesi III terkait <i>Intimacy</i> terhadap lawan jenis</li> <li>Observasi kesan umum subjek saat wawancara</li> </ul>
4.	Jumat/ 25 Mei 2018/ 19.10 WIB	Wawancara triangulasi <i>key person</i>	Cafe	Wawancara dengan pasangan subjek untuk triangulasi seputar topik <i>intimacy</i> subjek terhadap lawan jenis
5.	Jumat/ 25 Mei 2018/ 16.40 WIB	Wawancara triangulasi <i>key person</i>	Kampus	Wawancara dengan sahabat subjek untuk triangulasi seputar topik <i>intimacy</i> subjek terhadap lawan jenis

Berdasarkan keterangan pada Tabel 4.1 menjelaskan bahwa peneliti menemui subjek pertama kali pada tanggal 25 April 2018 di rumah subjek untuk menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Setelah subjek setuju dan menandatangani *informed consent*, peneliti menawarkan wawancara untuk menggali informasi mengenai figur ayah dalam hidup subjek. Saat itu subjek melakukan wawancara sesi pertama dan observasi kesan umum subjek yang meliputi kondisi fisik, penampilan, ekspresi wajah, bahasa tubuh subjek selama wawancara dan interaksi subjek saat wawancara. Pada saat yang sama peneliti meminta izin untuk bertemu dengan kerabat subjek yang berada di belakang rumah subjek untuk menanyakan beberapa hal terkait hubungan subjek dengan ayahnya.

Kemudian pada tanggal 07 Mei 2018 peneliti kembali melakukan wawancara kembali dan observasi kesan umum subjek yang meliputi kondisi fisik, penampilan, ekspresi wajah, bahasa tubuh subjek selama wawancara dan interaksi subjek saat wawancara. Sesi yang kedua ini dilakukan di rumah subjek, sesi yang kedua ini berhubungan dengan *intimacy* subjek terhadap lawan jenis. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan terkait riwayat hubungan subjek dengan mantan pacar yang sebelum-sebelumnya.

Pada tanggal 18 Mei 2018 peneliti kembali bertemu dengan subjek di cafe untuk melakukan sesi wawancara yang ketiga dan observasi kesan umum subjek yang meliputi kondisi fisik, penampilan, ekspresi wajah, bahasa tubuh subjek selama wawancara dan interaksi subjek saat wawancara. Pada wawancara sesi ketiga ini peneliti bermaksud menanyakan terkait aspek *intimacy* terhadap

pasangannya. Aspek *intimacy* yaitu memahami, berbagi, kepercayaan, komitmen, kejujuran, empati dan kelembutan.

Wawancara dilakukan untuk mengecek kereliabelan data yang telah peneliti peroleh. Wawancara dilakukan kepada pacar subjek pada tanggal 25 Mei 2018 di cafe dan pada tanggal yang sama peneliti juga menanyakan beberapa hal terkait penelitian kepada sahabat subjek di kampus.

## 2. Subjek BB

**Tabel 4.2 Jadwal pelaksanaan subjek BB**

NO.	HARI/ TANGGAL/ WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT	KETERANGAN
1.	Jumat/ 27 April 2018/ 19.00 WIB	Wawancara dan observasi	Kampus	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ijin penelitian dan penandatanganan <i>informed consent</i></li> <li>Wawancara sesi I terkait makna ayah dan makna kehilangan figur ayah</li> <li>Observasi kesan umum subjek saat wawancara</li> </ul>
2.	Minggu/ 29 April 2018/ 09.45 WIB	Wawancara triangulasi <i>key person</i>	Rumah	Wawancara dengan kakak subjek untuk mengetahui triangulasi seputar topik figur ayah
3.	Kamis/ 10 Mei 2018/ 18.00 WIB	Wawancara dan observasi	Kampus	<ul style="list-style-type: none"> <li>Wawancara sesi II terkait <i>Intimacy</i> terhadap lawan jenis</li> <li>Observasi kesan umum subjek saat wawancara</li> </ul>
4.	Jumat/ 18 Mei 2018/ 19.20 WIB	Wawancara dan observasi	Cafe	<ul style="list-style-type: none"> <li>Wawancara sesi III terkait <i>Intimacy</i> terhadap lawan jenis</li> <li>Observasi kesan umum subjek saat wawancara</li> </ul>
5.	Jumat/ 18 Mei 2018/ 20.05 WIB	Wawancara Triangulasi <i>key person</i>	Cafe	Wawancara dengan pasangan subjek untuk triangulasi seputar topik <i>intimacy</i> subjek terhadap lawan jenis
6.	Senin/ 21 Mei 2018/ 16.08 WIB	Wawancara triangulasi <i>key person</i>	Kampus	Wawancara dengan sahabat subjek untuk triangulasi seputar topik <i>intimacy</i> subjek terhadap lawan jenis

Berdasarkan keterangan pada Tabel 4.2 menjelaskan bahwa peneliti menemui subjek pada tanggal 27 April 2018 di kampus untuk menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Setelah subjek setuju dan menandatangani *informed consent*, subjek setuju untuk melakukan wawancara yang ditawarkan peneliti. Wawancara sesi pertama ini untuk menggali informasi mengenai figur ayah dalam hidup subjek. Peneliti juga melakukan observasi kesan umum subjek yang meliputi kondisi fisik, penampilan, ekspresi wajah, bahasa tubuh subjek selama wawancara dan interaksi subjek saat wawancara. Selanjutnya setelah proses wawancara sesi pertama selesai, peneliti meminta izin untuk berkunjung ke rumah untuk menemui kakak subjek.

Pada tanggal 29 April 2018 peneliti berhasil bertemu dengan kakak subjek untuk menanyakan terkait hubungan subjek dengan ayahnya. Sebelumnya peneliti menawarkan kepada subjek untuk wawancara sesi kedua namun subjek menolak dengan halus karena ada keperluan lain.

Kemudian pada tanggal 10 Mei 2018 peneliti melakukan wawancara sesi kedua dan observasi kesan umum subjek yang meliputi kondisi fisik, penampilan, ekspresi wajah, bahasa tubuh subjek selama wawancara dan interaksi subjek saat wawancara. Sesi yang kedua ini dilakukan di kampus, sesuai dengan keinginan subjek. Sesi yang kedua ini berhubungan dengan *intimacy* subjek terhadap lawan jenis. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan terkait riwayat hubungan subjek dengan mantan pacar yang sebelum-sebelumnya.

Pada tanggal 18 Mei 2018 peneliti bertemu lagi dengan subjek di cafe untuk melakukan sesi wawancara yang ketiga dan observasi kesan umum subjek yang meliputi kondisi fisik, penampilan, ekspresi wajah, bahasa tubuh subjek selama

wawancara dan interaksi subjek saat wawancara. Pada wawancara sesi ketiga ini peneliti bermaksud menanyakan terkait aspek *intimacy* terhadap pasangannya. Aspek *intimacy* yaitu memahami, berbagi, kepercayaan, komitmen, kejujuran, empati dan kelembutan.

Wawancara dilakukan untuk mengecek kereliabelan data yang telah peneliti peroleh. Wawancara dilakukan kepada pacar subjek pada tanggal 25 Mei 2018 di cafe dan pada tanggal yang sama peneliti juga menanyakan beberapa hal terkait penelitian kepada sahabat subjek di kampus. Di saat proses wawancara selesai, pasangan subjek datang untuk mengikuti proses wawancara juga. Saat peneliti melakukan proses wawancara dengan pacar subjek, subjek izin keluar untuk membeli sesuatu.

Triangulasi wawancara juga dilakukan pada sahabat subjek yang sudah saling mengenal selama 4 tahun. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 21 Mei di kampus. Sesuai dengan keinginan *key person*.

## 3. Subjek RA

**Tabel 4.3 Jadwal pelaksanaan subjek RA**

NO.	HARI/ TANGGAL/ WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT	KETERANGAN
1.	Sabtu/ 28 April 2018/ 16.00 WIB	Wawancara dan observasi	Rumah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ijin penelitian dan penandatanganan <i>informed consent</i></li> <li>Wawancara sesi I terkait makna ayah dan makna kehilangan figur ayah</li> <li>Observasi kesan umum subjek saat wawancara</li> </ul>
2.	Sabtu/ 28 April 2018/ 18.00 WIB	Wawancara triangulasi <i>key person</i>	Rumah	Wawancara dengan ibu subjek untuk mengetahui triangulasi seputar topik figur ayah
3.	Sabtu/ 12 Mei 2018/ 16.30 WIB	Wawancara dan observasi	Rumah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Wawancara sesi II terkait <i>Intimacy</i> terhadap lawan jenis</li> <li>Observasi kesan umum subjek saat wawancara</li> </ul>
4.	Sabtu/ 19 Mei 2018/ 16.20 WIB	Wawancara dan observasi	Rumah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Wawancara sesi III terkait <i>Intimacy</i> terhadap lawan jenis</li> <li>Observasi kesan umum subjek saat wawancara</li> </ul>
5.	Jumat/ 01 Juni 2018/ 19.15	Wawancara Triangulasi <i>key person</i>	Cafe	Wawancara dengan pasangan subjek untuk triangulasi seputar topik <i>intimacy</i> subjek terhadap lawan jenis
6.	Sabtu/ 02 Juni 2018/ 14.00 WIB	Wawancara triangulasi <i>key person</i>	Kampus	Wawancara dengan sahabat subjek untuk triangulasi seputar topik <i>intimacy</i> subjek terhadap lawan jenis

Berdasarkan keterangan pada Tabel 4.3 menjelaskan jika peneliti menemui subjek pada tanggal 28 April 2018 di rumah subjek untuk meminta ijin agar



bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian sesuai dengan *informed consent*. Setelah subjek mengerti dan bersedia menjadi subjek penelitian, penelitian meminta subjek untuk menandatangani *informed consent*. Kemudian peneliti menawarkan wawancara kepada subjek, dan subjek setuju untuk melakukan wawancara sesi pertama. Sesi pertama wawancara ini peneliti menggali informasi mengenai figur ayah dalam hidup subjek. Observasi dilakukan saat bersamaan, terkait kesan umum subjek yang meliputi kondisi fisik, penampilan, ekspresi wajah, bahasa tubuh subjek selama wawancara dan interaksi subjek saat wawancara. Pada saat yang sama peneliti meminta izin untuk mewawancarai ibu subjek menanyakan beberapa hal terkait hubungan subjek dengan ayahnya.

Kemudian pada tanggal 12 Mei 2018 peneliti melakukan wawancara sesi kedua dan observasi kesan umum subjek yang meliputi kondisi fisik, penampilan, ekspresi wajah, bahasa tubuh subjek selama wawancara dan interaksi subjek saat wawancara. Sesi yang kedua ini dilakukan di rumah subjek, sesi yang kedua ini peneliti menanyakan terkait *intimacy* subjek terhadap lawan jenis. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan terkait riwayat hubungan subjek dengan mantan pacar yang sebelum-sebelumnya.

Pada tanggal 19 Mei 2018 merupakan wawancara sesi ketiga. Peneliti bertemu dengan subjek di rumah. Pada sesi ini, peneliti juga melakukan observasi kesan umum subjek yang meliputi kondisi fisik, penampilan, ekspresi wajah, bahasa tubuh subjek selama wawancara dan interaksi subjek saat wawancara. Wawancara sesi ketiga ini peneliti menanyakan pertanyaan terkait aspek *intimacy*

terhadap pasangannya. Aspek *intimacy* yaitu memahami, berbagi, kepercayaan, komitmen, kejujuran, empati dan kelembutan.

Wawancara juga dilakukan kepada pacar subjek dan sahabat subjek untuk mengecek kereliabelan data yang telah peneliti peroleh. Wawancara dengan pacar subjek pada tanggal 01 Juni 2018 di cafe dan pada tanggal berikutnya yaitu tanggal 02 Juni 2018 peneliti melakukan wawancara dengan sahabat subjek di kampus.

#### 4. Subjek TW

**Tabel 4.4 Jadwal Pelaksanaan Subjek TW**

NO.	HARI/ TANGGAL/ WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT	KETERANGAN
1.	Rabu/ 02 Mei 2018/ 16.10 WIB	Wawancara dan observasi	Kampus	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ijin penelitian dan penandatanganan <i>informed consent</i></li> <li>Wawancara sesi I terkait makna ayah dan makna kehilangan figur ayah</li> <li>Observasi kesan umum subjek saat wawancara</li> </ul>
2.	Sabtu/ 05 Mei 2018/ 15.00 WIB	Wawancara triangulasi <i>key person</i>	Rumah	Wawancara dengan kakak subjek untuk mengetahui triangulasi seputar topik figur ayah
3.	Sabtu/ 12 Mei 2018/ 19.00 WIB	Wawancara dan observasi	Cafe	<ul style="list-style-type: none"> <li>Wawancara sesi II terkait <i>Intimacy</i> terhadap lawan jenis</li> <li>Observasi kesan umum subjek saat wawancara</li> </ul>
4.	Sabtu/ 19 Mei 2018/ 19.10 WIB	Wawancara dan observasi	Kampus	<ul style="list-style-type: none"> <li>Wawancara sesi III terkait <i>Intimacy</i> terhadap lawan jenis</li> <li>Observasi kesan umum subjek saat wawancara</li> </ul>
5.	Selasa/ 29 Mei 2018/ 19.00 WIB	Wawancara Triangulasi <i>key person</i>	Cafe	Wawancara dengan pasangan subjek untuk triangulasi seputar topik <i>intimacy</i> subjek terhadap lawan jenis
6.	Kamis/ 31 Mei 2018/ 19.20 WIB	Wawancara triangulasi <i>key person</i>	Cafe	Wawancara dengan sahabat subjek untuk triangulasi seputar topik <i>intimacy</i> subjek terhadap lawan jenis

Berdasarkan keterangan pada Tabel 4.4 menjelaskan bahwa peneliti telah menemui subjek pada tanggal 02 Mei 2018 di kampus untuk menjelaskan maksud dan tujuan penelitian sesuai dengan *informed consent*. Setelah subjek telah memahami maksud dan tujuan, peneliti meminta izin agar bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini dan bersedia menandatangani *informed consent*. Kemudian peneliti menawarkan wawancara kepada subjek, dan subjek setuju untuk melakukan wawancara sesi pertama. Sesi pertama wawancara ini peneliti memberikan pertanyaan mengenai figur ayah dalam hidup subjek. Observasi juga dilakukan saat wawancara berjalan, observasi ini terkait kesan umum subjek yang meliputi kondisi fisik, penampilan, ekspresi wajah, bahasa tubuh subjek selama wawancara dan interaksi subjek saat wawancara. Setelah proses wawancara selesai, peneliti meminta izin untuk dapat bertemu dengan keluarga subjek untuk menanyakan beberapa pertanyaan. Pada tanggal 05 Mei 2018 akhirnya peneliti dapat bertemu dengan kakak subjek di rumah.

Kemudian pada tanggal 12 Mei 2018 peneliti melakukan wawancara sesi kedua dan observasi kesan umum subjek yang meliputi kondisi fisik, penampilan, ekspresi wajah, bahasa tubuh subjek selama wawancara dan interaksi subjek saat wawancara. Sesi yang kedua ini dilakukan di cafe, sesuai dengan keinginan subjek. Sesi yang kedua ini peneliti ingin menggali informasi terkait *intimacy* subjek terhadap lawan jenis. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan terkait riwayat hubungan subjek dengan mantan pacar yang sebelum-sebelumnya.

Pada tanggal 19 Mei 2018 peneliti melakukan wawancara sesi ketiga. Peneliti bertemu dengan subjek di kampus. Pada sesi ini, peneliti juga melakukan observasi

kesan umum subjek yang meliputi kondisi fisik, penampilan, ekspresi wajah, bahasa tubuh subjek selama wawancara dan interaksi subjek saat wawancara. Wawancara sesi ketiga ini peneliti menanyakan pertanyaan terkait aspek *intimacy* terhadap pasangannya. Aspek *intimacy* yaitu memahami, berbagi, kepercayaan, komitmen, kejujuran, empati dan kelembutan.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada pacar subjek dan sahabat subjek untuk mengecek kereliabelan data yang telah peneliti peroleh. Wawancara dengan pacar subjek pada tanggal 29 Mei 2018 di cafe dan pada tanggal 31 Mei 2018 peneliti juga melakukan wawancara dengan sahabat subjek di cafe.

#### 4.1.4 Gambaran Subjek Penelitian

Peneliti memilih subjek berdasarkan batasan konsep yang telah ditentukan oleh peneliti. Berdasarkan batasan konsep, penelitian ini membutuhkan subjek wanita yang berada pada usia 20-24 tahun. Selain itu penelitian ini juga membutuhkan subjek wanita yang masa kecilnya kehilangan figur ayah yaitu saat mereka berada di usia 0-14 tahun. Sedangkan berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, keempat subjek telah memenuhi syarat untuk sebagai subjek penelitian ini. Berikut gambaran kondisi subjek penelitian :

##### 1. Subjek SF

Subjek SF merupakan wanita berusia 23 tahun. Subjek merupakan anak tunggal. Subjek saat ini tinggal bersama nenek yang sedang sakit stroke. Kedua orang tua subjek bercerai saat subjek kelas 3 SD kurang lebih usianya saat itu 9 tahun. Kemudian ibu subjek meninggal dunia pada saat subjek berada di kelas

2 SMA. Untuk kebutuhan biaya sekolah dan kuliah subjek dibantu oleh saudara dari ibunya.

#### 2. Subjek BB

Subjek merupakan wanita yang berusia 23 tahun. Subjek merupakan anak ke 2 dari 4 bersaudara. Subjek memiliki kakak perempuan, adik perempuan dan laki-laki. Ayah subjek meninggal dunia saat subjek kelas 5 SD kurang lebih usia subjek 10 tahun. Subjek saat ini tinggal dengan ibu dan kedua adiknya. Kakak subjek sudah berkeluarga dan tinggal di Jakarta. Namun saat penelitian, kakak subjek tinggal di rumah karena baru melahirkan. Untuk memenuhi kebutuhannya subjek bekerja. Subjek bekerja sejak lulus SMA, namun saat ini subjek sedang menganggur.

#### 3. Subjek RA

Subjek merupakan wanita yang berusia 22 tahun. Subjek merupakan anak tunggal. Kedua orang tua subjek bercerai saat subjek berada di kelas 3 SMP kurang lebih usia subjek saat itu 14 tahun. Namun, subjek melihat pertengkaran kedua orang tua sejak subjek TK. Saat ini subjek tinggal dengan ibunya. Untuk memenuhi kebutuhan subjek, subjek bekerja.

#### 4. Subjek TW

Subjek merupakan wanita yang berusia 21 tahun. Subjek merupakan anak terakhir dari 3 bersaudara. Subjek memiliki dua kakak perempuan. Subjek saat ini tinggal bersama kakak pertama subjek dan kakak ipar subjek. Kakak kedua subjek kos di kota Malang untuk kuliah. Kedua orang tua subjek bercerai saat subjek berada di kelas 1 SMP kurang lebih usia subjek saat itu 12 tahun. Saat

ini ibu subjek telah menikah lagi dan tinggal di kota yang berbeda dengan subjek. Ayah subjek juga telah menikah lagi. Untuk kesehariannya subjek menggunakan uang pemberian orang tua dan kakaknya.

## 4.2 Pembahasan

### 1. Subjek AA

#### a. Makna Figur Ayah

Figur ayah dalam kehidupan subjek memiliki beberapa fase. Pertama, saat subjek kecil, subjek merupakan anak yang manja kepada ayahnya.

“Waktu saya kelas satu atau dua itu saya jadi anak kesayangan ayah saya, apapun yang saya minta itu selalu diturutin” (S1/FA/W/25042018/RM)

“waktu itu saya anak manja saya sekolah sering diantar ayah saya, bahkan dulu waktu saya dianter itu saya jadi pusat perhatian anak-anak soalnya kan kita itu kan salim cipika cipiki gitu loh dulu kan namanya orang desa kan ga ada yang kaya gitu” (S1/FA/W/25042018/RM)

Subjek tersenyum saat menjelaskan masa kecilnya, bola mata melihat kearah atas sebentar. (S1/FA/O/25042018/RM)

Meskipun ayah subjek memiliki kesibukan bekerja, ayah subjek selalu mengajak jalan-jalan jika ada waktu luang. Subjek juga terkadang diantar ayahnya berangkat sekolah, dan mencium pipi kiri dan kanan.

Kedua adalah pasca perceraian kedua orang tuanya. Subjek berpisah tanpa ada hubungan cukup lama dengan ayah.

“Nggak pernah sih mbak, itu waktu itu waktu nggak ada sampai saya kelas dua SMP” (S1/FA/W/25042018/RM)

“saya juga gak pernah ke rumah ayah saya jadi saya cuma bertemu di jembatan, kan di dekat rumah saya ada jembatan, bertemu di pinggir jalan dan ngasih uang SPP” (S1/FA/W/25042018/RM)

Subjek menjelaskan dengan nada sedikit pelan dari sebelumnya. (S1/FA/O/25042018/RM)

Setelah perpisahan dengan ayahnya, subjek benar-benar hilang komunikasi selama kurang lebih 5 tahun. Kemudian kembali bertemu untuk membantu kebutuhan keuangan subjek. Subjek hampir tidak pernah menghabiskan waktu bersama ayahnya untuk saling berbagi perasaan dan pengalaman.

Subjek menganggap ayah tidak cukup berarti dalam hidupnya dikarenakan ayah pada masa kecilnya tidak begitu berperan, karena sibuk bekerja. Hal ini diperparah karena ayah subjek meninggalkan subjek dan ibu subjek demi wanita lain.

“Ya karena memang dulu saya sering ditinggal kerja sama ayah saya, jadi nggak seberapa terasa waktu ayah meninggalkan saya. Jadi kalau sekarang ditanya ya nggak berarti apa-apa mbak buat saya. Apalagi dia meninggalkan saya begitu saja demi wanita lain. Yang berarti buat saya itu lebih ibu aja” (S1/FA/W/25042018/RM)

Mata subjek terlihat sedikit basah, subjek tersenyum datar (S1/FA/O/25042018/RM).

## b. Makna Kehilangan Figur Ayah

Subjek dalam memaknai hilangnya figur ayah dipengaruhi dari bagaimana subjek memaknai ayahnya. Subjek mengalami beberapa dampak seperti tidak mudah mempercayai orang lain.

“Dampak negatifnya ada sih mbak, jadi pertama, saya itu lebih nggak percayaa sama orang” (S1/FA/W/25042018/RM)

Subjek menjelaskan dengan intonasi datar (S1/FA/O/25042018/RM)

Ayah memiliki dampak signifikan pada kemampuan putri mereka untuk percaya, menghargai, dan berhubungan baik dengan laki-laki lain dalam kehidupan mereka (Erikson & Erikson, 1998; Flouri, 2001; Leonard, 1998, dalam La Guardia dkk, 2014, Vol. 22). Subjek yang saat kecil melihat ayahnya berselingkuh, meninggalkan dirinya dan tidak menjalankan peran ayah dengan baik membuat subjek kurang percaya dengan orang lain.

## c. Aspek *Intimacy* Terhadap Lawan Jenis

*Intimacy* seseorang terjadi berdasarkan beberapa aspek. Aspek yang pertama yaitu memahami (*caring*). Dalam memahami pasangannya subjek mencoba memahami karakter pasangannya, kemudian mencari solusi untuk hal tersebut.

“Dia itu memang bener-bener tipe orang yang nggak peka, jadi memang harus aku kalau nggak suka sama sesuatu ya aku harus bilang sama dia, aku nggak suka gini gini” (S1/IN/W/18052018/CF)

Terlihat menggunakan nada datar dan wajah yang datar juga. (S1/IN/O/18052018/CF)

Pasangan subjek merupakan tipe orang yang kurang peka terhadap apa yang disampaikan subjek secara non verbal, subjek mencari solusi dan mencoba untuk tidak mempermasalahkan hal tersebut. Memahami (*caring*) adalah bentuk sikap



atau perasaan yang dimiliki terhadap orang lain, yang secara umum dihubungkan dengan kuatnya perasaan positif terhadap orang tersebut (Masters, 1992, dalam Mohammad. 2015: 11). Dalam hal ini subjek menerima kekurangan yang ada pada pasangannya dan berfikir positif untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan mencari solusi.

Aspek kedua yaitu berbagi (*sharing*), subjek tidak khawatir untuk membagikan masalah yang sedang subjek hadapi.

“kita sering berbagi pemikiran debat bareng gitu kita sering sih. Aku punya argumen dia punya argumen. Terus kita debatin gitu kan berbeda, nanti pasti salah satu ada yang bilang oh ya ya bener ya gitu” (S1/IN/W/18052018/CF)

“dia itu kan tipe orang yang nggak suka cewek cengeng, nah disini yang kadang gimana gitu. Kan kalo romantis kan ditenangin, tapi dia itu kayak udah deh kamu itu nggak usah nangis dibilang cengeng gitu. Kan cewe digituin kan gak suka ya. Jadi kalo nggak sedih-sedih banget ya aku nggak bakal nangis di depan dia” (S1/IN/W/18052018/CF)

Subjek tertawa ringan saat menjelaskan harapannya mendapat perlakuan romantis. (S1/IN/O/18052018/CF)

Subjek terbiasa untuk membagi kegiatan dan mengobrol terkait permasalahan yang sedang dihadapi. Namun, dalam berbagi perasaan sedih, subjek tidak bisa terlalu sering membagikannya. Karena pasangannya merupakan tipe orang yang kurang suka dengan orang yang cengeng. Jadi subjek akan membagi perasaan sedihnya jika merasakan perasaan yang benar-benar sedih. Berbagi (*sharing*) ini akan muncul melalui kebersamaan untuk saling mempelajari satu sama lain tanpa ada batasan misalnya menutupi rahasia pribadi (Masters, 1992, dalam Mohammad. 2015: 11). Dalam hal ini tidak ada

yang ditutupi oleh subjek. Pasangan subjek mengetahui kegiatan, permasalahan kecil sampai permasalahan pribadi.

Aspek yang selanjutnya yaitu kepercayaan. Dalam hal ini ada beberapa hal yang dapat subjek percaya dan ada yang tidak.

“Kalo percaya sih percaya ya mbak. Cuma mbak kan tau riwayat keluarga saya seperti apa. Itu aku juga pernah memergoki pacarku itu chat an sama mantannya. Ya gabisa percaya seutuhnya sih. Pokoknya aku paling sensi dan gak bisa kalo sama yang urusannya pelakor” (S1/IN/W/18052018/CF)

Subjek menjelaskan dengan nada terdengar lebih tinggi dari sebelumnya. S1/IN/O/18052018/CF

“Jadi dia itu udah tau banget seperti apa masalah keluarga atau masalah yang pernah saya alami” (S1/IN/W/18052018/CF)

Jika dalam segi mempercayai untuk membagikan masalah pribadi, subjek telah mempercayai pasangannya. Namun jika mempercayai pasangan dalam hal hubungan subjek terkadang masih curiga. Misalnya keyakinan jika pasangannya tidak berselingkuh. Hal ini disebabkan karena persepsi masa lalu yang ditinggalkan ayahnya. Menurut Erikson (1998); Flouri (2001); Leonard (1998) menyatakan ayah memiliki dampak signifikan pada kemampuan putri mereka untuk percaya, menghargai dan berhubungan baik dengan laki-laki dalam kehidupan mereka (dalam La Guradia, dkk, 2014 Vol.22).

Aspek selanjutnya yaitu komitmen. Komitmen merupakan kesepakatan yang dibuat subjek saat menjalani hubungan.

“ini pacarannya nggak main-main mbak dan keputusan yang diambil itu tidak boleh sembarangan dan kayak dipikirin dulu gimana baiknya nggak buru-buru pas emosi ambil keputusan. Emm terus sama kita itu sepakat buat jujur keman-mana itu bilang ngabarin gitu sama siapa

kemana transparan lah istilanya. Terus pengertian mbak satu sama lainnya” (S1/IN/W/18052018/CF)

“Iya konsisten sejauh ini. Kita berdua mengusahakan untuk tidak mudah emosi lah intinya” KP1b/IN/W/25052018/CF

Subjek tersenyum saat menjelaskan komitmen hubungan mereka dan menjelaskan bahwa subjek telah konsisten. S1/IN/O/18052018/CF

Kedua individu yang menjadi pasangan, akan berkeinginan mempertahankan *intimacy* yang sudah terbentuk dalam hal apapun (Masters, 1992, dalam Mohammad. 2015: 11). Dalam hal ini, subjek mempertahankan hubungan yang telah dijalani dengan cara tidak mudah terpancing emosi saat ada masalah, tidak mengambil keputusan saat dalam keadaan emosi dan saling bertukar kabar.

Aspek selanjutnya yaitu kejujuran. Kejujuran dapat terjadi ketika seseorang mempercayai pasangannya dan tidak ada rasa khawatir saat berbuat jujur.

“waktu itu pernah bilang jujur kalau saya hampir suka sama temen satu kelompok kegiatan tapi ya cuma sekedar suka sih nggak aneh-aneh” (S1/IN/W/18052018/CF)

Subjek tertawa ringan, sambil menunduk terlihat malu. (S1/IN/O/18052018/CF)

Subjek tidak takut untuk mengakui kesalahan dan jujur kepada pasangannya. Subjek merasa harus jujur kepada pasangannya terkait komitmen yang sudah dijalani. Berdasarkan Masters (1992) kebohongan yang muncul dalam sebuah hubungan merupakan suatu peringatan bahwa ada manipulasi yang dilakukan salah satu pasangan (dalam Mohammad. 2015: 11). Subjek

memilih berkata jujur agar pasangan mengetahui dan tidak ada yang ditutupi dalam menjalin hubungan.

Aspek selanjutnya adalah empati. Empati dapat dilakukan saat seseorang dapat memahami karakter pasangannya.

“Kalau aku berempati ke dia, ngasih solusi ke dia memposisikan aku jadi dia dan solusiku, dia ngerasa bener sama saran aku”  
(S1/IN/W/18052018/CF)

Subjek tersenyum saat menyampaikan saran yang diberikan benar.  
(S1/IN/O/18052018/CF)

Bentuk empati yang diberikan subjek kepada pasangannya yaitu dengan memberikan solusi ketika pasangannya terlihat dalam masalah. Subjek memberikan solusi yang sesuai dengan karakter pasangannya, karena subjek telah mengetahui bagaimana karakter pasangannya. Berdasarkan pendapat Masters (1992), empati merupakan kemampuan untuk merasakan pengalaman yang dialami oleh pasangan, mengenali dan mengalami emosi pasangan, pikiran dan sikap pasangan tanpa harus membicarakannya (dalam Mohammad. 2015: 11). Subjek memiliki inisiatif sendiri saat melihat pasangannya terlihat sedang dalam masalah kemudian memberikan perhatian lebih barulah pasangannya akan meminta solusi.

Aspek yang terakhir yaitu kelembutan. Dalam hal ini subjek tidak terlalu menunjukkannya dengan perbuatan, karena pasangannya merupakan pribadi yang cukup tidak romantis.

“Awalnya saya sih agak gimana ya mbak pengen punya pacar romantis, yang kalau sedih di tepuk pundaknya atau dielus-elus kepalanya hehe

tapi lama kelamaan saya terbiasa dan jadi ikut sifat dia yang biasa aja”  
(S1/IN/W/18052018/CF)

Subjek tersenyum, dan terlihat malu-malu saat bercerita.  
(S1/IN/O/18052018/CF)

Subjek awalnya mengharapkan pasangan yang lembut dan romantis, namun subjek terbiasa dengan sifat pasangannya yang tidak romantis. Sehingga subjek juga memperlakukan pasangannya dengan biasa. Namun subjek dan pasangannya lebih terbiasa menunjukkan kasih sayang dalam bentuk perhatian dan selalu ada ketika pasangan membutuhkan.

#### d. Faktor yang Mempengaruhi *Intimacy*

Banyak faktor yang mempengaruhi *intimacy* seseorang. Sedangkan *intimacy* subjek dipengaruhi oleh kepergian ayah dan meninggalkan trauma tersendiri bagi subjek. Romero (2014) menjelaskan bahwa dampak dari ketidakhadiran orang tua dapat memberikan dampak tersendiri bagi anaknya, seperti mempengaruhi kepribadian anak yang seringkali negatif. Subjek menjadi sensitif terhadap hal yang berhubungan dengan perselingkuhan, karena ayahnya yang berselingkuh dan meninggalkan tanggungjawab ayah terhadap subjek.

“Dampak negatifnya ada sih mbak, jadi pertama, saya itu lebih nggak percayaan sama orang ..... Bahkan percaya-nggak percaya pacar saya yang saat ini itu saya nggak bisa percaya sama dia 100%”  
(S1/FA/W/25042018/RM)

subjek menggunakan nada bicara yang agak cepat  
(S1/FA/O/25042018/RM)

Berdasarkan wawancara dengan subjek menyatakan bahwa riwayat hubungan subjek dengan pasangan yang sebelum-sebelumnya berakhir dengan subjek yang

ditinggalkan oleh pasangannya berselingkuh. Hal ini mempengaruhi *intimacy* subjek.

“yang bikin saya nggak percaya karena saya disakitin sama pacar saya, saya diselingkuhin dan saya kebanyakan sama mantan saya itu ditinggalin karena diselingkuhin dan saya itu langsung menganggap semua laki-laki itu sama. Pada dasarnya mereka punya sisi yang jahat kek gitu, jadi saya nggak mungkin bisa percaya sama orang” (S1/FA/W/25042018/RM)

Subjek menjelaskan dengan intonasi yang terdengar datar atau nampak tidak bersemangat. (S1/FA/O/25042018/RM)

Berdasarkan pendapat Melody trauma yang dialami selama menjalin hubungan dengan seseorang dan saat berada dalam lingkungan juga dapat mempengaruhi *intimacy* seseorang, seseorang melibatkan emosinya saat memulai hubungan begitu juga saat hubungan berakhir (Melody, 2004: 119).

## 2. Subjek BB

### a. Makna Figur Ayah

Arti ayah bagi subjek sangat dipengaruhi bagaimana kedekatan mereka saat ayah subjek masih hidup dan saat ayah subjek telah meninggal dunia. Saat subjek mempersepsikan ayahnya, subjek juga melihat bagaimana ayah bersikap sepada subjek.

“Arti ayah..., sewaktu masih memiliki aku mengartikan stadar, sebagai orang tua laki-laki, figur kepala keluarga. Sewaktu sudah gak punya, liat pengalaman temen sama ayahnya, aku rasa ayah itu yang mampu membuat anak gadisnya tumbuh bahagia” (S2/FA/W/27042018/KM)

“Cuma papa memang orangnya termasuk pendiem sih, jadi misal ada apa-apa aku gitu juga jarang cerita.” (S2/FA/W/27042018/KM)

Jari subjek bertaut, mata agak berair, tersenyum. (S2/FA/O/27042018/KM)

Saat itu subjek hanya mengartikan ayah sebagai sosok yang standar. Namun setelah ayah subjek meninggal dunia, subjek menyadari jika peran ayah sangat penting untuk kebahagiaannya. Subjek melihat teman di sekitarnya dan merasa sedih karena tidak dapat melakukan hal yang sama.

Ayah subjek merupakan pribadi yang pendiam. Mereka menghabiskan waktu bersama saat ayah subjek pulang dari bekerja. Subjek cenderung tidak banyak cerita dengan ayahnya. Terkadang subjek mendekati ayahnya ketika ada perlu misalnya ada perlu untuk *games*.

#### b. Makna Kehilangan Figur Ayah

Subjek merasakan kehilangan sebuah kehadiran ayah dalam hidupnya. Beberapa dampak juga dirasakan oleh subjek.

“Kalau yang hilang pastinya kayak perhatiannya, terus biasanya ada yang jagain, jadi kalau ramadhan juga itu kadang-kadang nungguin kan di depan rumah, selepas itu uda nggak ada” (S2/FA/W/27042018/KM)

“Kan mama kerja tiap hari, trus kan otomatis mama yang nggantiin posisinya papa, kerja terus. Jadi kayak pekerjaan rumahnya itu kurang, kurang terurus, dan aku belum bisa menerima itu. Kayaknya salah satu imbas dari nggak ada nya papa itu aku musuhin mama” (S2/FA/W/27042018/KM)

Terdiam sebentar. Wajah terlihat sedih. Bibir terlihat bergetar, menghembuskan nafas berat, menangis. (S2/FA/O/27042018/KM)

Perasaan subjek saat ayahnya meninggal ialah tidak ada lagi sosok yang memberikan perhatian dan memberikan rasa aman di rumah. Subjek juga merasa hubungan dengan ibu merenggang setelah ayahnya meninggal. Peran ibu dalam keluarga tidak maksimal karena harus mencari nafkah. Subjek juga harus

membayai kebutuhannya dengan bekerja. Hal tersebut kurang bisa diterima oleh subjek. Namun subjek tidak menyampaikan perasaan tidak terimanya.

Seperti yang kita ketahui bahwa ayah dapat memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak, dan sebaliknya, kehilangan atau ketidaktersediaan figur ayah kemungkinan akan berdampak negatif (Lamb, 2004, dalam La Guardia dkk, 2014, Vol. 22). Ketidakhadiran ayah dalam perkembangan subjek menyebabkan subjek kurang bisa menerima keadaan dan berimbas pada hubungannya dengan ibu. Subjek menjadi jarang berbagi dengan orang yang berada di rumah. Subjek jarang membicarakan permasalahan yang dihadapinya dengan keluarga.

#### c. Aspek *Intimacy* Terhadap Lawan Jenis

Hubungan dengan orang tua juga mempengaruhi *intimacy* dari subjek. *Intimacy* subjek terdiri dari beberapa aspek. Aspek pertama yaitu memahami (*caring*).

“Belum bisa. Aku sedikit paham gimana karakternya dia, tapi gimana ya.... agak susah buat ngerti gimana maunya dia”  
(S2/IN/W/18052018/CF)

“Hal lain, ga ada sih semakin kesini sudah paham sama dia”  
(S2/IN/W/18052018/CF)

Subjek merasa tidak mampu memahami kemauan pasangannya. Subjek memahami cara berffikir pasangannya namun terkadang tidak bisa memahami perilaku pasangannya yang berbanding terbalik dengan pemikirannya. Namun subjek merasa telah memahami beberapa aspek lain dalam pasangannya dan tidak



mempermasalahkan hal tersebut. Subjek juga memahami bagaimana karakter pasangannya dan mencoba untuk mencari solusi dari hal tersebut.

Masters (1992) menjelaskan memahami merupakan bentuk sikap dan perasaan yang dimiliki terhadap orang lain, yang secara umum dihubungkan dengan kuatnya perasaan positif terhadap orang tersebut (dalam Mohammad, 2015: 11). Hal ini sesuai dengan sikap subjek yang berfikir positif dengan karakter yang dimiliki oleh pasangannya. Subjek tidak mempermasalahkan hal tersebut dan berusaha mencari solusinya.

Aspek yang kedua adalah berbagi (*sharing*). Ada beberapa hal yang bisa subjek bagi dengan pasangan, namun ada beberapa hal yang subjek merasa belum bisa untuk dibagikan bersama dengan pasangannya.

“Kalo itu berhubungan sama sisi negatifku belum sih, belum berani buat cerita” (S2/IN/W/18052018/CF)

“kayaknya lebih ke akunya yang pengen nggak terlalu nunjukin sisi negatifku ke dia sih. Aku nggak berfikir dia bisa terima aku atau nggak” (S2/IN/W/18052018/CF)

“Cuma dalam berbagi gitu lebih banyak dia yang cerita. Aku ga banyak cerita kalo ga dia yang minta” (S2/IN/W/18052018/CF)

Mata subjek melihat ke arah lain dan jari saling bertaut. (S2/IN/O/18052018/CF)

Subjek biasanya berbagi masalah kegiatan dan hal-hal yang bisa dipahami bersama. Subjek tidak terlalu sering dalam menceritakan masalah dan kegiatan, cenderung hanya pasangannya yang bercerita, dan subjek bercerita ketika ditanya

oleh pasangannya. Subjek tidak dapat membagikan masalah yang berkaitan dengan sisi negatif yang dimiliki oleh subjek.

Berdasarkan pendapat Master (1992), berbagi (*Sharing*) meliputi berbagi pemikiran, perasaan dan pengalaman antar individu dalam suatu hubungan. Aspek berbagi (*sharing*) ini akan muncul melalui kebersamaan untuk saling mempelajari satu sama lain tanpa ada batasan misalnya menutupi rahasia pribadi. Salah satu kunci dalam mengembangkan sebuah *intimacy* adalah adanya *self-disclosure*, keinginan untuk memberitahu pasangan mengenai apa yang dipikirkan dan dirasakan (dalam Mohammad. 2015: 11). Dalam hal ini subjek belum mampu untuk membuka diri untuk pasangannya. Subjek tidak khawatir apakah pasangannya akan menerima hal tersebut, subjek hanya tidak ingin membuka diri.

Aspek selanjutnya adalah kepercayaan. Kepercayaan memiliki hubungan dengan aspek berbagi. Sama-sama melewati proses *self-disclosure*.

“beberapa kali pernah bahas soal hubungan dia dan aku percaya sama yang dia omongin” (S2/IN/W/18052018/CF)

“Dia bilang kalo tipe laki-laki yang setia dan sempet cerita juga tentang obrolan dia sama mamanya yg nambah aku percaya itu. Kalo misal soal dia setia atau ga aku ga khawatir sih” (S2/IN/W/18052018/CF)

Subjek mempercayai apa yang dikatakan oleh pasangannya. Subjek juga tidak khawatir dan curiga pasangannya akan mengkhianati subjek. Namun subjek masih merasa ragu jika ingin menceritakan masalah sisi negatif yang dimiliki oleh subjek.

Kepercayaan akan berkembang dengan seiring berjalannya waktu. Saat orang berusaha membentuk sebuah hubungan yang intim maka mereka akan memulai dengan mempercayai pada pasangannya (Masters, 1992, dalam Mohammad. 2015: 11). Bisa jadi lama hubungan subjek yang kurang lebih berjalan sekitar 7 bulan menjadi salah satu faktor kepercayaan subjek terhadap pasangannya belum utuh. Faktor lainnya disebabkan subjek enggan membuka diri terkait sisi negatifnya kepada pasangan.

Aspek selanjutnya yaitu komitmen. Komitmen merupakan kelanjutan dari proses saling mempercayai. Subjek dan pasangannya memiliki sebuah komitmen yang sama dan sepakat untuk mempertahankan kedekatan.

“Hanya tidak lupa saling bertukar kabar. Sempet ngobrol tentang jenjang yang lebih tinggi, tapi kita sama-sama belum siap kesana jadi sama-sama jaga dan jalanin hubungan dengan sebaik-baiknya. Sementara itu dulu sih” (S2/IN/W/18052018/CF)

“Kalau aku sih sejauh ini udah jalanin. Dan sama-sama jaga sih, usaha buat ngabarin dan melakukan sebaik mungkin” (S2/IN/W/18052018/CF)

Komitmen dalam hubungan subjek yaitu sepakat untuk saling memberi kabar dan menjalin hubungan dengan sebaik-baiknya. Subjek konsisten dalam menjalani komitmen. Subjek dan pasangannya sama-sama merasa belum siap untuk ke jenjang pernikahan, jadi subjek tidak mempermasalahkan hal tersebut.

Aspek selanjutnya adalah kejujuran. Kejujuran sangat penting dalam suatu *intimacy*.

“Jaga image, kembali ke awal tadi. Aku belum berani cerita tentang hal seputar sisi negatifku. Kebetulan menyangkut hal itu dan aku ga bilang jujur” (S2/IN/W/18052018/CF)

“Sikapku, watak ya sama kadang beberapa masalah keluarga yang buruk lah aku” (S2/IN/W/18052018/CF)

Kejujuran subjek tergantung pada hal apa yang dipertanyakan oleh pasangannya. Jika hal yang ditanyakan oleh pasangannya terkait sikap, watak dan beberapa hal yang berhubungan dengan sikap negatif subjek, maka subjek tidak jujur dalam hal tersebut. Namun sebaliknya subjek sudah berkata jujur.

Berdasarkan Masters (1992) kebohongan yang muncul dalam sebuah hubungan merupakan suatu peringatan bahwa ada manipulasi yang dilakukan salah satu pasangan (dalam Mohammad, 2015: 11). Dalam hal ini subjek tidak mampu jujur terkait hal pribadinya, ini merupakan peringatan dalam hubungan yang dijalani oleh subjek.

Selanjutnya adalah aspek empati. Empati yang dilakukan oleh subjek akan mempengaruhi bagaimana bentuk *intimacy* subjek.

“kalo dia pas lagi cerita hal yang aku gatau, aku coba buat ngikutin alurnya dia dan tetep peduli dengan tanya-tanya meski aku ga paham bener dan kurang tertarik disana” (S2/IN/W/18052018/CF)

“Kadang juga dia geluh kalo naik motor laki bikin capek, dan pas lagi keluar kemana aku nawarin buat pake motor maticku biar dia ga capek” (S2/IN/W/18052018/CF)

Bentuk *intimacy* subjek pada pasangannya yaitu dengan menghargai saat pasangannya antusias menceritakan mengenai topik yang disukai oleh pasangannya, padahal subjek tidak begitu mengerti topik tersebut, namun subjek

tetap menanggapi obrolan dengan baik. Subjek juga menawarkan menggunakan sepeda subjek saat mengetahui pasangannya kurang nyaman jika menggunakan sepeda miliknya sendiri.

Berdasarkan pendapat Masters (1992), empati merupakan kemampuan untuk merasakan pengalaman yang dialami oleh pasangan, mengenali dan mengalami emosi pasangan, pikiran dan sikap pasangan tanpa harus membicarakannya (dalam Mohammad. 2015: 11). Subjek telah mampu untuk memahami antusiasme pasangannya dan menghargai hal tersebut. Subjek tidak perlu diminta dalam melakukan tindakan itu, subjek juga berinisiatif untuk menawarkan sepeda untuk digunakan pasangannya tanpa diminta terlebih dahulu.

Aspek yang terakhir yaitu kelembutan. Kelembutan yang ditunjukkan oleh subjek tergantung pada bagaimana karakter pasangannya.

“Kalo lagi makan maunya duduk di samping, karena lebih dekat daripada duduk yang hadap-hadapan. Apa ya.. kasih perhatian lebih itu mungkin, kalo dia lagi males disemangatin” (S2/IN/W/18052018/CF)

“Dia gasuka makanan pedas, kalo beli jajan berdua gitu aku sengaja minta yang ga pedas biar dia bisa makan juga” (S2/IN/W/18052018/CF)

Subjek memberikan perlakuan lembut kepada pasangannya berupa sikap tidak ingin berjauhan saat makan bersama. Subjek lebih suka posisi makan yang berdampingan dari pada berhadap-hadapan. Subjek juga suka memesan makanan yang tidak pedas sesuai dengan selera pasangannya agar bisa dimakan bersama dengan pasangannya. Subjek jarang menggandeng tangan pasangannya ketika

sedang pergi berdua, karena pasangannya bukan tipe orang yang suka memperlihatkan hubungan di depan umum.

Salah satu yang paling sering ditolak dalam sebuah *intimacy* adalah kelembutan hati yang bisa dicapai melalui pembicaraan atau dengan bahasa tubuh, contohnya memeluk, menggenggam tangan (Masters, 1992, dalam Mohammad, 2015: 11). Subjek memang tidak melakukan memeluk dan menggenggam tangan karena selain budaya sosial sekitar subjek juga harus mengimbangi karakter pasangannya. Wujud dari kelembutan hati terlihat dari subjek yang tidak ingi jauh dari pasangannya dan memperlakukan pasangannya dengan perhatian.

Salah satu tanda seseorang dalam suatu keintiman yaitu dia dapat membuka diri (*self disclosure*), berbagi pikiran-pikiran personal (Santrock, 2012: 46). Berdasarkan teori ini, subjek belum dapat membuka diri kepada pasangannya meskipun sudah menjalin hubungan intim dengan pasangannya.

Seseorang mampu melakukan *self disclosure* ketika dirinya yakin terhadap pasangannya. Sedangkan menurut Erikson (1998); Flouri (2001); Leonard (1998) menyatakan ayah memiliki dampak signifikan pada kemampuan putri mereka untuk percaya, menghargai dan berhubungan baik dengan laki-laki dalam kehidupan mereka (dalam La Guradia, dkk, 2014 Vol.22).

Subjek merasa belum mampu membuka diri pada pasangannya diduga karena kurangnya peran ayah dalam perkembangan subjek. Subjek menjadi tidak mudah untuk membuka diri dan percaya kepada laki-laki dalam hidupnya.

d. Faktor yang Mempengaruhi *Intimacy*

Perlakuan ayah subjek semasa hidup juga mempengaruhi subjek. Seorang gadis melihat harga dirinya tercermin dari dalam tingkah laku seorang ayah terhadapnya (Kortsch, 2006).

“Cuma papa memang orangnya termasuk pendiam sih, jadi misal ada apa-apa aku gitu juga jarang cerita” (S2/FA/W/27042018/KM)

Sang ayah yang memiliki sifat pendiam dan tidak terlalu banyak mengobrol mengakibatkan subjek menjadi seseorang yang pendiam dan tidak terlalu banyak mengungkapkan perasaan dan pendapatnya.

### 3. Subjek RA

#### a. Makna Figur Ayah

Figur ayah dalam hidup subjek dipengaruhi bagaimana ayah memperlakukan subjek saat kecil. Subjek merasa ayahnya cukup berarti.

“Bapak itu orang yang selalu dukung aku sama nyemangati aku” (S3/FA/W/28042018/RM)

“Kalau ibu iya, tapi lebih seringnya kayak nggak dukung. Misal kayak aku yang dulu pengen sekolah disini terus nggak boleh, jadi aku sekolah di tempat yang nggak tak pengeni. Terus misal kuliah ini ayah dulu dukung, tapi ibu kayak awalnya nggak dibolehin buat kuliah” (S3/FA/W/28042018/RM)

Subjek tersenyum saat menjelaskan tentang ayahnya.  
S3/FA/O/28042018/RM

Ayah subjek mendukung kegiatan dan pilihan subjek. Subjek merasa ayahnya berbeda dengan ibunya. Ibu subjek cenderung tidak mendukung pilihan subjek. Subjek dan ayahnya sering menghabiskan waktu bersama untuk melakukan kegiatan.

## b. Makna Kehilangan Figur Ayah

Subjek merasakan beberapa dampak dari tidak adanya ayah dalam hidup subjek. Subjek saat ini juga tidak dapat berhubungan kembali dengan ayahnya dikarenakan jarak dan hilangnya kontak.

“Kalau dulu ya sebelum bercerai ya deket sama ayah ya cuma sekarang kan beda rumah, kontak aja jarang tapi pas waktu bapak di Gresik itu masih sering se kayak sebulan sekali maksude ngunjungi kan sekarang kebetulan bapak udah tinggal di desa jadi setaun sekali baru ketemu. Apalagi ini nomornya aja udah hilang.” (S3/FA/W/28042018/RM)

“Kayak gimana ya, pas waktu bercerai itu kenapa kok aku nggak ikut mertahanin mereka kok ikut menyetujui. Ya itu sih, kalau seandainya ada ayah yang bantu aku secara finansial dan di rumah ini ada yang dijagain (diandalkan). Di rumah kan cewek semua. Kan kalau ibuk ngirim roti kan di rumah sendiri, itu mikir andai ada bapak kan ono seng nunggoi (nunggu) aku reek. Sama aku juga tertutup sama orang, pacar temen sekalipun. Kecuali aku bener-bener kenal sifat orang itu dan baik.” (S3/FA/W/28042018/RM)

Bentuk kehilangan yang dirasakan oleh subjek yaitu tidak ada lagi sosok yang menemani subjek. Subjek berpendapat jika orang tuanya tidak bercerai maka pasti akan ada yang membantu subjek secara finansial dan akan ada yang bisa diandalkan di rumah. Subjek merasa setelah perpisahan dengan ayahnya, subjek tertutup dengan orang lain termasuk pacar dan teman subjek. Berdasarkan teori menjelaskan ayah memiliki dampak signifikan pada kemampuan putri mereka untuk percaya, menghargai, dan berhubungan baik dengan laki-laki lain dalam kehidupan mereka (Erikson & Erikson, 1998; Flouri, 2001; Leonard, 1998, dalam La Guardia dkk, 2014, Vol. 22). Hal ini sesuai dengan keadaan subjek yang menjadi tertutup kepada orang lain, termasuk pacar dan sahabatnya.



### c. Aspek *Intimacy* Terhadap Lawan Jenis

Aspek pertama yaitu memahami (*caring*). Bentuk dari subjek telah memahami pasangannya adalah dengan memaklumi sikap pasangannya yang berada jauh dari subjek.

“Ya toleran lah, maklum mungkin dia sibuk sampai lupa”  
(S3/IN/W/19052018/RM)

“Iya memahami dia banget. Terutama kayak misal kegiatannya, tugasnya” (S3/IN/W/19052018/RM)

Subjek memahami kegiatan yang dimiliki oleh pasangannya. Sehingga terkadang pasangannya lupa memberi kabar, subjek menanggapi hal tersebut dengan berfikiran positif. Sesuai dengan pendapat Master (1992) memahami (*caring*) adalah bentuk sikap atau perasaan yang dimiliki terhadap orang lain, yang secara umum dihubungkan dengan kuatnya perasaan positif terhadap orang tersebut (dalam Mohammad. 2015: 11).

Aspek selanjutnya adalah berbagi. Subjek biasanya mengobrolkan hal yang disukai oleh subjek dan pasangannya.

“Datar banget. Jadi misalnya aku curhat soal tugas, itu dia bilang “iya dek tugasku juga ini ini” yasudah gitu aja terus topiknya balik datar lagi “dek kamu lagi ngapain” ihh datar banget” (S3/IN/W/19052018/RM)

“Ya ada sih, tapi apa ya jarang banget. Biasanya ngobrolin soal hewan. Dia kan suka reptil, aku juga suka kelinci. Dan dia punya temen yang ngerawat kelinci. Jadi *sharing* gitu” (S3/IN/W/19052018/RM)

“Beda sama aku, aku sering curhat malah. Tapi dia itu sering nggak punya saran, jawabnya itu seringnya Cuma “oh ya dek” “walah iya dek”. Kadang sampe jengkel dibalas gitu aja.” (S3/IN/W/19052018/RM)

Saat Subjek membagikan cerita kesehariannya kepada pasangannya, terkadang pasangannya tidak memberikan tanggapan yang sesuai harapan subjek. Hal ini membuat subjek jarang membagikan cerita kepada pasangannya. Seringnya subjek dan pasangannya mengobrol terkait hewan peliharaannya. Karena memiliki minat yang sama. Berdasarkan teori *intimacy* bisa terjalin, karena beberapa faktor, salah satunya adanya kesamaan minat, memiliki kebiasaan-kebiasaan yang sama (Atwater, 1989, dalam Nuryani, 2010).

Aspek selanjutnya yaitu kepercayaan. Kepercayaan dalam sebuah hubungan sangat penting. Berikut penjelasan terkait kepercayaan subjek terhadap pasangannya.

“aku mending terbuka aja dari pada kalau ujung-ujungnya jadi dan malah dia nggak tau dan kaget gabisa nerima” (S3/IN/W/19052018/RM)

“Dulu sih percaya banget, cuma semenjak dia sama cewek itu udah pikiran bawaannya negatif terus. Sebelumnya kalau dia mau kemana itu aku ngijinin percaya banget” (S3/IN/W/19052018/RM)

Subjek terbuka kepada pasangannya, merasa percaya dengan pasangannya. Subjek lebih memilih hal tersebut dibanding harus menutupi yang nanti pada akhirnya akan membuat pasangannya kaget dan justru malah tidak bisa menerima subjek. Berdasarkan pendapat Masters (1992) saat orang berusaha membentuk sebuah hubungan yang intim maka mereka akan memulai dengan mempercayai pasangannya. Subjek menjalani hubungan dengan pasangannya dengan memulai untuk percaya dengan pasangannya. Namun kepercayaan subjek juga dipengaruhi

oleh pasangannya yang pernah mengecewakan subjek, sehingga subjek saat ini merasa terus curiga kepada pasangannya.

Aspek selanjutnya adalah komitmen. Komitmen yang dilakukan subjek adalah sebagai berikut.

“Kalau komitmen ke jenjang serius itu dia. Cuma kalau aku santai aja, soalnya orang nikah kan terbatas dan aku masih pengen main-main sama temen bisa bebas.” (S3/IN/W/19052018/RM)

Subjek merasa belum siap jika harus terbatas dan tidak bisa bertemu teman-temannya dengan bebas. Dalam hal ini, pasangan subjek yang lebih mengarah pada komitmen jenjang serius, subjek merasa santai dengan komitmen tersebut.

Aspek selanjutnya yaitu kejujuran. Kejujuran ada kaitannya dengan kepercayaan. Seperti dijelaskan sebelumnya. Jika subjek mampercayai subjek dalam hal berbagi cerita dan karakternya. Berikut penjelasan sikap kejujuran subjek dengan pasangannya.

“Ini aku pernah ngaku dibonceng cowo, aku nggak ijin sebelumnya. Aku ngerasa bersalah sendiri aja, padahal kalau aku nggak bilang kan nggak ketahuan” (S3/IN/W/19052018/RM)

Subjek merasa bersalah jika tidak jujur dengan pasangannya. Sehingga meskipun subjek harus mengakui kesalahan karena tidak izin terlebih dahulu, subjek memilih melakukan hal tersebut dari pada tidak jujur dengan pasangannya. Berdasarkan pendapat Masters (1992) kebohongan yang muncul dalam sebuah hubungan merupakan suatu peringatan bahwa ada manipulasi yang dilakukan salah satu pasangan. Subjek memilih untuk jujur dan tidak melakukan manipulasi dalam hubungan.

Aspek selanjutnya yaitu empati. Empati bisa terwujud jika seseorang telah mampu memahami pasangannya. Berikut penjelasan terkait bentuk empati yang dilakukan subjek pada pasangannya.

“ya memahami dia banget. Terutama kayak misal kegiatannya, tugasnya. Kadang kalo ada tugas, dan dia kewalahan aku nawarin buat bantu, walaupun kadang aku nggak tau kan beda jurusan, jadi aku browsing pahamiin tugas itu, baru aku kerjakan. Kalau dia curhat soal keuangan mungkin, aku kan kerja juga waktu itu aku transferin dia” (S3/IN/W/19052018/RM)

Subjek berempati kepada pasangannya dengan berinisiatif memberikan bantuan kepada pasangannya untuk meringankan beban atau masalah yang sedang dihadapi oleh pasangannya. Berdasarkan pendapat Masters (1992) empati merupakan kemampuan untuk merasakan pengalaman yang dialami oleh pasangan, mengenali dan mengalami emosi pasangan, pikiran dan sikap pasangan tanpa harus membicarakannya. Subjek memiliki inisiatif untuk membantu meringankan beban dan masalah pasangannya tanpa pasangannya meminta subjek terlebih dahulu.

Aspek yang terakhir yaitu kelembutan. Dalam hal ini kelembutan yang ditunjukkan subjek sangat tergantung dengan bagaimana pasangannya memperlakukan subjek. Berikut penjelasan mengenai kelembutan yang diberikan subjek kepada pasangannya.

“Kalau aku dulu ngerasanya pacaran tapi kayak temen. Yang ditanyakan monoton, lagi apa, udah maem. Kadang ya malah kayak sore hari gitu tanya udah maem itu sampai 2x, samape aku bilang “kan udah tanya tadi”. Kalau ketemu ya bahas temen SMP kan kebetulan satu SMP, bahas hewan, seringnya kita keluar. Keluar ya biasa aja, nggak romantis. Kalau aku sih usaha buat cari bahasan buat diobrolin bareng. Terus peduliin dia, misal kadang jalan ya gandengan kalo ditempat ramai, takut kepisah. Aku juga nggak terlalu romantis ke dia,

karena dia bukan orang yang romantis jadi aku takut tanggepannya datar nanti” (S3/IN/W/19052018/RM)

Subjek merasa pasangannya termasuk orang yang monoton dan tidak cukup romantis. Subjek menunjukkan perasaan sayangnya dengan memberikan kepedulian kepada pasangannya. Subjek berusaha mencari topik obrolan yang bisa diobrolkan bersama. Terkadang subjek juga menggandeng tangan pasangannya. Subjek enggan bersikap terlalu romantis karena takut mendapatkan tanggapan yang datar dari pasangannya yang memiliki sifat yang tidak romantis. Masters (1992) berpendapat kelembutan hati bisa dicapai melalui pembicaraan atau dengan bahasa tubuh, contohnya memeluk, menggenggam tangan. Dalam hal ini subjek telah menunjukkan kelembutan hati dengan memberikan kepedulian, mencari topik obrolan dan menggandeng tangan pasangannya.

#### d. Faktor yang Mempengaruhi *Intimacy*

Subjek dan pasangannya memiliki minat yang sama dan memiliki ketertarikan yang sama kepada hewan peliharaan. Subjek sering berbagi dan mengobrol mengenai hewan peliharaan tersebut. Berdasarkan pendapat Atwater menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *intimacy* adalah adanya kesamaan minat dan memiliki kebiasaan-kebiasaan yang sama.

“Biasanya ngobrolin soal hewan. Dia kan suka reptil, aku juga suka kelinci. Dan dia punya temen yang ngerawat kelinci. Jadi *sharing* gitu” (S3/IN/W/19052018/RM)

Maslow juga mengemukakan bahwa intimasi muncul karena adanya suatu kebutuhan, kodrat, pemenuhan hasrat atau keinginan. Dimana manusia sangat membutuhkan orang lain agar dapat memenuhi kebutuhannya. Hal ini sesuai

dengan subjek yang memutuskan menjalin hubungan dan bertahan dengan pasangannya karena keinginannya memiliki seseorang yang dapat mendengarkan subjek untuk berkeluhkesah.

#### 4. Subjek TW

##### a. Makna Figur Ayah

Arti ayah bagi subjek dipengaruhi oleh bagaimana perlakuan ayah sebelum dan sesudah perceraian. Berikut penjelasan terkait arti ayah bagi subjek.

“Ayah itu lelaki hebat dalam hidupku, tapi buat saat ini atau akhir-akhir ini kadang aku berasumsi kalau ayah laki-laki yang sedikit kurang bertanggungjawab. Gitu sih yang tak rasain. Cuma kalau dinilai dari riwayat hidupnya sebagai ayah, dia pernah jadi ayah yang hebat buatku” (S4/FA/W/02052018/KM)

“Kalau sama ayah dulu deket banget, tapi semenjak ada orang ketiga itu udah agak renggang. Maksudnya itu kalau misal sama ayah itu udah agak takut. Soalnya perlakuan ayah udah kaya beda gitu semenjak ada orang ketiga itu” (S4/FA/W/02052018/KM)

“Deket banget dulu itu, seumpama pergi-pergi gitu kalau nggak ayah nggak mau, deket banget lah manja-manjanya sama ayah” (S4/FA/W/02052018/KM)

Subjek merasa ayahnya dulu adalah sosok yang hebat dalam hidupnya. Subjek dulu sangat manja dengan ayahnya. Terkadang subjek tidak mau pergi jika tidak ada ayahnya. Namun setelah ayah subjek berselingkuh, membuat subjek menjauh dari ayahnya. Subjek merasa perlakuan ayahnya berubah setelah ada wanita lain.

“Emm, aku sempat merasa diabaikan sih. Dan itu kayak sakit ya perasaanku hehe. Jadi aku nggak deket-deket lagi sama papa, lebih ke

rasa kecewa. Papa bisa kayak gitu dan marah-marahin mama waktu tengkar” (S4/FA/W/02052018/KM)

#### b. Makna Kehilangan Figur Ayah

Subjek sempat merasa diabaikan, dan subjek merasa sakit saat diperlakukan seperti itu. Subjek juga melihat ayah dan ibunya bertengkar, subjek melihat ibunya dimarahi oleh ayahnya. Melihat hal seperti itu subjek merasa kecewa. Seorang gadis melihat harga dirinya tercermin dalam tingkah laku seorang ayah terhadapnya (Kortsch, 2006). Saat subjek merasa diabaikan oleh ayahnya dan subjek merasa kecewa akan hal tersebut. Subjek menjadi pribadi yang berusaha tidak melibatkan emosinya dalam segala hal, karena merasa takut dikecewakan.

“Kalo aku terlalu percaya akhirnya berekspektasi lebih ke dia ujung-ujungnya ga sesuai yang aku harepin ya bakal kecewa sendiri”  
S4/IN/W/19052018/KM

“Ya kayak dia ada masalah nggak mau memperbesar. Dianggap biasa, ada masalah ya adepin nggak yang dipikirin banget”  
KP4c/IN/W/31052018/CF

“Iya, anaknya nggak terlalu ambil pusing sama suatu hal.”  
KP4a/FA/W/05052018/RM

“Nggak sih, bagiku kalau putus ya putus, kalau maafin ya maafin. Cuma kalau disuruh balikan ya nggak mau” S4/IN/W/12052018/CF

“Kalau aku itu termasuk orang yang simple masalah pacaran jadi kalau misal aku mau menghubungi ya menghubungi. Kalau nggak ya nggak. Kalau bertengkar ya bertengkar, kalau udah ya udah. Dulu tuh lebih simple gitu. Kalau putus ya putus nggak sampe nangis-nangis banget. Kalau tau dia selingkuh yaudah putus ya putus”  
(S4/IN/W/12052018/CF)

Subjek jarang melibatkan emosinya dalam beberapa hal, karena subjek takut mengalami kekecewaan. Hal ini mengakibatkan subjek tidak begitu peduli dan terlalu memikirkan masalah yang terjadi dalam hidup subjek.

### c. Aspek *Intimacy* Terhadap Lawan Jenis

Aspek dalam *intimacy* yang pertama adalah memahami (*caring*). Berikut penjelasan terkait bentuk dari memahami yang dilakukan oleh subjek.

“Misal sama kesibukan dia, atau pilihan dia saat ngambil keputusan itu aku coba fahamin. Dan yang kadang aku luput itu hanya emosi sesaat yang karena beberapa hal aku kurang bisa nangkep maksud dia” (S4/IN/W/12052018/CF)

Subjek memahami pasangannya dengan menghargai kesibukan pasangannya yang bekerja dan mencoba memahami saat pasangannya mengambil keputusan. Meskipun terkadang subjek merasakan emosi sesaat karena kurang dapat menangkap maksud pasangannya. Masters (1992) menjelaskan memahami (*caring*) adalah bentuk sikap atau perasaan yang dimiliki terhadap orang lain, yang secara umum dihubungkan dengan kuatnya perasaan positif terhadap orang tersebut.

Aspek selanjutnya yaitu berbagi (*sharing*). Subjek merasa jauh lebih santai berbagi dengan pasangannya yang sekarang dibandingkan yang sebelumnya. Berikut penjelasan terkait sikap berbagi yang dilakukan subjek.

“Nggak tau yaa, sama pacar yang ini itu beda kek nyamannya itu enak, aku mau ngomong apa ya tak sampein” (S4/IN/W/12052018/CF)



“Nah kalo sama yang sekarang ini lebih santai, ketemu-main ketemu-main ngobrolin masalah apa gittu, kayak aku ngobrolin masalah di kampus, dia ngobrolin masalah di kerjaannya atau dia itu pengen apa atau apa gitu” (S4/IN/W/12052018/CF)

Subjek merasa jauh lebih nyaman dalam menyampaikan pendapat dan berbagi cerita. Subjek dan pasangannya biasanya saling membagikan permasalahan yang sedang dihadapi masing-masing di lingkungan kerja atau kampusnya. Masters (1992) menjelaskan berbagi (*Sharing*) meliputi berbagi pemikiran, perasaan dan pengalaman antar individu dalam suatu hubungan. Aspek ini akan muncul melalui kebersamaan untuk saling mempelajari satu sama lain tanpa ada batasan misalnya menutupi rahasia pribadi.

Aspek yang selanjutnya yaitu kepercayaan. Subjek mempercayai pasangannya untuk beberapa hal. Namun tetap ada beberapa hal yang belum bisa sepenuhnya percaya. Berikut penjelasan terkait kepercayaan subjek terhadap pasangannya.

“dia udah tau ceritaku dari awal udah kenal baik burukku, marahku gimana, jadi udah tau banget” (S4/IN/W/12052018/CF)

“Aku percaya sama pasangan tapi nggak bisa 100% percayanya mbak. Soalnya emang aku orangnya susah percaya orang karena pengalaman-pengalaman sebelumnya aku mesti kecewa kalo udah percaya orang” (S4/IN/W/19052018/KM)

“Kalo aku terlalu percaya akhirnya berekspektasi lebih ke dia ujung-ujungnya ga sesuai yang aku harepin ya bakal kecewa sendiri” (S4/IN/W/19052018/KM)

Subjek percaya untuk menceritakan sisi baik dan buruk yang dimiliki subjek kepada pasangannya. Subjek tidak bisa percaya sepenuhnya kepada pasangannya karena subjek merasa takut akan kecewa lagi seperti saat dia mempercayai orang dan berakhir dikecewakan. Masters (1992) menjelaskan saat orang berusaha membentuk sebuah hubungan yang intim maka mereka akan memulai dengan mempercayai pada pasangannya. Saat kepercayaan semakin kuat, dua orang yang saling percaya akan dapat lebih berbagi dalam hal informasi, perasaan, pemikiran tanpa ada rasa takut.

Aspek yang selanjutnya adalah komitmen. Berikut komitmen yang dijalani oleh subjek saat menjalin hubungan.

“Komitmennya jalani hubungan sebaik mungkin juga saling memperbaiki diri. Ngabarin kalo ada apa-apa, saling bikin nyaman. Ya pernah ada obrolan untuk hubungan yang jauh lebih serius. Tapi balik lagi kita ngga pernah tau jodoh itu gimana sama siapa”  
(S4/IN/W/19052018/KM)

Subjek berkomitmen untuk menjalani hubungan dengan sebaik-baiknya dan saling memperbaiki diri. Subjek juga sepakat untuk saling memberi kabar dan membuat nyaman satu sama lain. Sudah pernah ada obrolan ke jenjang yang lebih serius, namun subjek tidak terlalu berharap karena bagi subjek hal tersebut belum pasti. Masters (1992) menjelaskan komitmen merupakan kelanjutan dari aspek saling mempercayai. Selanjutnya kedua individu yang menjadi pasangan ini akan berkeinginan mempertahankan *intimacy* yang sudah terbentuk dalam hal apapun.

Aspek selanjutnya adalah kejujuran. Jujur merupakan hal yang mungkin saja terwujud jika sudah ada kepercayaan satu sama lain. Berikut penjelasan terkait kejujuran subjek terhadap pasangannya.

“Kita saling berbagi kabar. Kalau mau pergi bilang mau kemana dan sama siapa ngapain” (S4/IN/W/19052018/KM)

Subjek selalu jujur dan meminta izin saat ingin keluar ke suatu tempat baik sendiri maupun dengan orang lain. Subjek melakukan hal tersebut sesuai dengan komitmen subjek dengan pasangannya untuk selalu memberi kabar. Masters (1992) menjelaskan kebohongan yang muncul dalam sebuah hubungan merupakan suatu peringatan bahwa ada manipulasi yang dilakukan salah satu pasangan.

Aspek selanjutnya adalah empati. Empati yang dilakukan subjek akan muncul ketika subjek telah memahami pasangannya. Berikut bentuk empati yang dilakukan subjek pada pasangannya.

“Empati ya bisa dibilang aku paham sama situasinya dan nggak nuntut dia. Misalnya dia kan anaknya kurang bisa ngasih masukan atau pendapat. Tapi ya memang dia anaknya seperti itu, bukan karena dia nggak dengerin aku atau nggak faham sama aku. Tapi aku ngehargain itu dia mau dengerin aku” (S4/IN/W/19052018/KM)

“Ya sama pas dia lagi sibuk gitu aku nggak ganggu dulu, baru sampe dia hubungin aku berarti udah bisa diganggu. Atau pas dia ada masalah ya aku kasih semangat, saling dukung” (S4/IN/W/19052018/KM)

Wujud empati yang diberikan subjek yaitu dengan tidak menuntut pasangannya akan hal-hal yang memang tidak dimiliki pasangannya. Subjek

menerima jika pasangannya memiliki sifat yang tidak mudah mudah memberi saran. Namun subjek menghargai pasangannya yang telah mau mendengarkan subjek berkeluh kesah. Subjek juga tidak mengganggu pasangannya ketika pasangannya sedang sibuk, subjek menunggu sampai pasangannya menghubungi subjek yang bertanda pasangannya telah memiliki waktu luang. Empati merupakan kemampuan untuk merasakan pengalaman yang dialami oleh pasangan, mengenali dan mengalami emosi pasangan, pikiran dan sikap pasangan tanpa harus membicarakannya (Masters, 1992).

Aspek yang terakhir yaitu kelembutan. Kelembutan yang ditunjukkan subjek dipengaruhi lama mereka menjalin hubungan sehingga sudah merasa seperti teman. Berikut penjelasan terkait sikap lembut yang ditunjukkan subjek pada pasangannya.

“Aku sama dia biasa aja kayak temenan, aku nggak canggung kalo sama dia bisa jadi diri sendiri. Cuma ya pasti ada bedanya dengan teman wujud perhatian sama manja kan nggak sama semua temen, cuma ke dia aja” (S4/IN/W/19052018/KM)

Subjek merasa hubungannya dengan pasangan seperti teman, karena tidak ada perasaan canggung dan selalu merasa nyaman. Namun yang membedakan adalah subjek menunjukkan sisi manjanya hanya kepada pasangannya. Masters (1992) kelembutan hati yang bisa dicapai melalui pembicaraan atau dengan bahasa tubuh.

#### d. Faktor yang Mempengaruhi *Intimacy*

Saat subjek dalam masa kanak-kanak mengalami kekecewaan karena merasa diabaikan oleh ayahnya saat subjek mempercayai ayahnya dan saat subjek

memiliki kedekatan dengan ayahnya. Hal ini membuat subjek trauma untuk terlalu melibatkan emosinya dan mempercayai seseorang.

“Emm, aku sempat merasa diabaikan sih. Dan itu kayak sakit ya perasaanku hehe. Jadi aku nggak deket-deket lagi sama papa. Lebih ke rasa kecewa, papa bisa kayak gitu dan marah-marahin mama waktu tengkar” (S4/FA/W/02052018/KM)

“Soalnya emang aku orangnya susah percaya orang karena pengalaman-pengalaman sebelumnya aku mesti kecewa kalo udah percaya orang” (S4/IN/W/19052018/KM)

Hal ini sesuai dengan pendapat Mellody jika trauma yang dialami selama menjalin hubungan dengan seseorang dan saat berada dalam lingkungan juga dapat mempengaruhi *intimacy* seseorang, seseorang melibatkan emosinya saat memulai hubungan begitu juga saat hubungan berakhir (Mellody, 2004: 119).

Hal ini juga didukung oleh pendapat bahwa ayah memiliki dampak signifikan pada kemampuan putri mereka untuk percaya, menghargai, dan berhubungan baik dengan laki-laki lain dalam kehidupan mereka (Erikson & Erikson, 1998; Flouri, 2001; Leonard, 1998, dalam La Guardia dkk, 2014, Vol. 22).

### 4.3 Analisis Persamaan dan Perbedaan Subjek

Berdasarkan penjabaran di dalam pembahasan terdapat persamaan dan perbedaan dalam cara subjek memaknai ayah dan memaknai kehilangan ayah. Hal ini akan mempengaruhi beberapa aspek dalam *intimacy* subjek.

**Tabel 4.5 Analisis Persamaan dan Perbedaan Subjek**

Pembahasan	Subjek AA	Subjek BB	Subjek CC	Subjek DD	Persamaan	Perbedaan
Makna Ayah	Subjek dulu anak yang cukup manja, namun ayah tidak begitu berarti bagi subjek. Karena saat subjek masih kecil ayahnya sibuk bekerja, ditambah ayah subjek meninggalkan kesan yang buruk menurut subjek	Saat ayah masih hidup, subjek menganggap ayah sebagai sosok pada umumnya, karena ayah subjek cenderung pendiam. Ayah merupakan orang tua laki-laki dan kepala	Ayah subjek memiliki makna yang cukup berarti bagi subjek. Ayah terbiasa menemani subjek untuk menghabiskan kegiatan bersama. Ayah subjek selalau mendukung pilihan yang	Sebelum ayahnya berselingkuh, subjek termasuk dekat dengan ayahnya. Subjek terbiasa dekat dan bermanja-manja dengan ayahnya. Namun subjek masih mengenang ayahnya sebagai seseorang yang pernah menjadi	Ayah yang tidak lagi berperilaku seperti sebelumnya. Dan meninggalkan kesan yang cukup mendalam bagi subjek	Makna ayah berbeda dari tiap subjek. Tergantung pada bagaimana ayah memperlakukan subjek saat kecil.

	dengan berselingkuh dan tidak bertanggungjawab kepada ibu subjek dan subjek.	keluarga.	dipilih oleh subjek. Hal ini tidak dapat diperoleh dari ibunya.	ayah yang hebat.		
Makna Kehilangan Figur Ayah	Sejak berpisah dari ayah, subjek menjadi tidak mudah percaya dengan orang lain. Subjek memiliki pandangan yang negatif dan mudah curiga jika berhubungan dengan perselingkuhan.	Selepas ayah subjek meninggal, subjek bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Subjek tidak dapat mengungkapkan ketidakterimaan harus bekerja memenuhi kebutuhannya dan keluarganya.	Subjek merasa bersalah karena tidak dapat mempertahankan hubungan orang tuanya. Subjek memiliki kepercayaan diri yang kurang.	subjek merasa kecewa dan sakit saat ayahnya mengabaikannya dan memilih dengan wanita lain. Subjek merasa ayahnya tidak bertanggungjawab.	Terdapat persamaan dalam dampak yaitu subjek mengalami permasalahan dengan sifat yang negatif	Terdapat perbedaan dari dampak yang ditimbulkan pada masing-masing subjek. Tergantung pada seberapa besar kekecewaan yang ditinggalkan oleh ayah
Aspek	Aspek <i>intimacy</i>	Aspek <i>intimacy</i>	Aspek <i>intimacy</i>	Aspek <i>intimacy</i>	Tiga subjek	Satu subjek

Intimacy	yang mendapat dampak dari hilangnya figur ayah yaitu kepercayaan. Subjek merasa tidak dapat mempercayai pasangannya secara utuh. Aspek lainnya seperti berbagi, jujur, empati, komitmen, lembut dan memahami tidak mengalami masalah.	yang mendapat dampak dari hilangnya figur ayah yaitu berbagi. Subjek tidak mampu membuka diri dan menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan sikap negatif subjek. Aspek berbagi ada kaitan erat dengan aspek jujur dan percaya. Namun selama yang ditanyakan pasangan tidak berhubungan dengan sikap negatif subjek,	yang mendapat dampak dari hilangnya figur ayah yaitu aspek percaya. Subjek tidak mampu percaya dengan pasangannya karena pernah dikecewakan oleh pasangannya, dan subjek merasa kurang percaya diri jika pasangannya akan setia kepadanya. Aspek lainnya seperti memahami, berbagi, empati, jujur, komitmen dan lembut tidak	yang mendapat dampak dari hilangnya figur ayah yaitu percaya. Subjek tidak melibatkan emosinya terlalu banyak dan tidak mempercayai pasangannya secara penuh. Hal ini dikarenakan subjek enggan merasakan kekecewaan. Aspek lainnya seperti, memahami, berbagi, empati, jujur, komitmen dan lembut tidak mengalami masalah.	mengalami kendala pada aspek mempercayai pasangannya.	mengalami kendala pada aspek berbagi, subjek tidak mampu membuka diri terhadap pasangannya terkait sisi negatif yang dimilikinya.
----------	---	---	--	---	---	---



		maka subjek tidak keberatan membagikan hal tersebut. Aspek lainnya seperti, empati, komitmen, lembut dan memahami tidak mengalami masalah.	mengalami masalah.			
Faktor yang Mempengaruhi <i>Intimacy</i>	Ketidakhadiran ayah dan trauma yang dialami selama menjalin hubungan	Tingkah laku ayah saat kecil	Memiliki minat yang sama dan memiliki ketertarikan yang sama. Menurunnya kepercayaan diri karena tidakhadiran ayah.	Trauma dalam lingkungan, dalam hal ini kekecewaan terhadap ayah	Perilaku ayah kepada subjek saat masih kecil mempengaruhi subjek.	Faktor lainnya bisa saja mempengaruhi <i>intimacy</i> subjek, namun tidak semua.

Berdasarkan penjabaran pada pembahasan diatas dapat dijelaskan bahwa persamaan dalam permasalahan yang dialami oleh subjek yaitu 3 subjek yang berasal dari keluarga bercerai mengalami kendala pada aspek mempercayai pasangannya. Subjek SF tidak dapat mempercayai pasangannya karena ayahnya dulu pernah meninggalkan subjek demi wanita lain. Bagi subjek SF ayah tidak cukup berarti karena selain ayah subjek yang sibuk bekerja, ayahnya juga meninggalkan kesan yang buruk bagi subjek. Subjek SF merasa ayahnya tidak bertanggung jawab kepada dirinya dan ibunya. Subjek SF juga tidak bisa mempercayai pasangannya sepenuhnya. Subjek SF menjadi mudah curiga kepada pasangannya jika berhubungan dengan perselingkuhan.

Kemudian, Subjek RA merasa tidak mampu mempercayai pasangannya setelah pasangannya pernah mengecewakannya, dan subjek memiliki percaya diri yang cukup rendah sehingga subjek merasa tidak percaya diri jika pasangannya tidak akan meninggalkannya. Hal ini menyebabkan subjek tetap bertahan meskipun ada banyak hal yang tidak disukai dari pasangannya. Misalnya subjek tidak mendapatkan empati yang sama seperti empati yang diberikan subjek kepada pasangannya. Subjek juga merasa bersalah karena tidak dapat membantu mempertahankan rumah tangga orang tuanya.

Subjek TW merasa tidak ingin terlalu melibatkan emosinya dalam hubungan dekat dengan lawan jenis. Subjek enggan merasakan kekecewaan yang membuat subjek merasa sakit. Ini yang menyebabkan subjek enggan ingin mempercayai secara penuh pasangannya karena subjek juga tidak ingin merasakan dikecewakan. Hal ini dikarenakan, saat masa kecil subjek pernah merasakan

begitu berharap dan dekat dengan ayahnya kemudian setelah kehadiran orang ketiga dalam keluarganya membuat subjek merasa diabaikan dan dikecewakan oleh ayahnya.

Subjek BB berbeda dengan ketiga subjek sebelumnya. Subjek BB mengalami kendala pada aspek berbagi, subjek tidak mampu membuka diri untuk pasangannya. Hal ini karena subjek terbiasa untuk tidak mengungkapkan pendapatnya kepada keluarganya jika dirinya merasa terbebani harus bekerja mencukupi kebutuhannya dan terkadang kebutuhan keluarganya. Hal ini membuat subjek terbiasa untuk tidak mudah menyampaikan apa yang dirasakan subjek. Saat ayah tiada, ibu subjek berperan menjadi kepala keluarga yang terkadang menurut subjek tidak mendengarkan apa yang disampaikan subjek, sehingga subjek merasa percuma jika harus bercerita kepada ibunya. Saat ayah subjek masih hidup, ayah subjek juga termasuk pribadi yang pendiam, tidak terlalu sering mengobrol dengan subjek. Bagaimana ayah memperlakukan putrinya merupakan bagaimana gambaran kepercayaan dirinya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam BAB IV mengenai *intimacy* pada wanita dewasa awal yang kehilangan figur ayah, maka diperoleh kesimpulan yang akan menjawab permasalahan dari penelitian, sebagai berikut :

1. Wanita dewasa awal dalam memaknai ayah dalam hidupnya dipengaruhi bagaimana ayah memperlakukan mereka saat masa kanak-kanak. Saat ayah memperlakukan mereka dengan baik maka itu akan teringat oleh mereka. Namun, jika ayah membuat anak merasa kecewa, sedih dan takut. Maka cara anak melihat ayah akan berbeda. Hal ini akan membekas pada ingatan anak sampai dia tumbuh menjadi dewasa.
2. Wanita dewasa dalam merasakan kehilangan figur ayah bergantung pada bagaimana mereka memaknai ayah mereka. Jika peran ayah sebelumnya dalam masa lalu memiliki peran yang berarti bagi kehidupan mereka, maka bentuk kehilangan ini akan sangat terasa bagi wanita dewasa yang tumbuh tanpa ada figur ayah di setiap tahap perkembangannya.
3. Bentuk *intimacy* terhadap lawan jenis pada wanita dewasa awal yang kehilangan figur ayah tidak sepenuhnya terpengaruhi oleh ketidakhadiran ayah. Namun selalu ada salah satu aspek dari *intimacy* yang dipengaruhi oleh hilangnya figur ayah saat masa kecil. Seperti berbagi, kepercayaan dan

4. kejujuran. Ketiganya dipengaruhi bagaimana ayah memperlakukan mereka saat kecil dan bagaimana kesan yang ditinggalkan oleh ayah.
5. *Intimacy* terhadap lawan jenis pada wanita dewasa awal tidak hanya dipengaruhi oleh ketidakhadiran ayah. Bagaimana bentuk *intimacy* bisa dipengaruhi oleh bagaimana riwayat hubungan dengan pasangan sebelumnya. Tidak hanya itu, bentuk *intimacy* juga bisa dipengaruhi oleh bagaimana karakter pasangan. Biasanya setiap pasangan akan menyesuaikan dengan karakter pasangannya.

## 5.2 Saran

Setelah melaksanakan penelitian mengenai *intimacy* terhadap lawan jenis pada wanita dewasa awal yang kehilangan figur ayah ini, peneliti memberikan beberapa saran, dengan harapan bahwa saran ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut :

1. Saran bagi wanita dewasa awal yang kehilangan figur ayah

Bagi wanita dewasa awal yang kehilangan figur ayah namun tetap memiliki aspek *intimacy* yang baik diharapkan agar tetap mempertahankan dan meningkatkan aspek-aspek tersebut. Bagi wanita dewasa awal yang kehilangan figur ayah dan memiliki beberapa aspek *intimacy* yang masih perlu pengembangan diharapkan mampu menemukan solusi untuk meningkatkan aspek-aspek tersebut. Agar tidak berimbas saat menjalin hubungan yang lebih serius yakni sebuah pernikahan.

## 2. Saran bagi ayah

Bagi ayah yang hendak memutuskan untuk berpisah dengan istrinya hendaknya tidak melupakan tanggungjawabnya sebagai seorang ayah. Hendaknya ayah tetap memantau perkembangan anaknya dan tetap ada disaat anak membutuhkan figur ayah. Sekalipun terdapat hambatan, hendaknya mencari solusi atas hambatan yang dihadapi.

## 3. Saran bagi keluarga

Bagi keluarga yang kehilangan figur ayah di dalamnya hendaknya saling memperdulikan satu sama lain untuk menggantikan peran ayah yang terkadang tidak dapat dipenuhi oleh ibu atau ayah yang telah memiliki keluarga baru. Dengan begitu akan dapat meminimalisir dampak yang ditimbulkan dari hilangnya figur ayah.

## 4. Saran bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya akan lebih baik jika dalam melaksanakan penelitian yang hampir serupa untuk menyamakan riwayat subjek yaitu berasal dari keluarga bercerai saja atau berasal dari keluarga yang ayahnya meninggal dunia saja. Penelitian ini meneliti dampak hilangnya figur ayah pada *intimacy* wanita dewasa awal. Diharapkan pada peneliti selanjutnya yang berminta untuk mengungkap dampak hilangnya figur ayah pada hubungan sosial dengan teman sebaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurochim, Mohammad.(2015). Studi Deskriptif tentang intimacy dalam pacaran pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Baturaden Kabupaten Banyumas Tahun 2014/2015. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Andayani, Budi, Dra, MA, Koentjoro, Drs, BSc, Ph.D. (2004). *Peran Ayah Menuju Coparenting*. Sidoarjo : CV Citramedia.
- Anton M. Moeliono. (1991). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cetakan Ketiga. Jakarta : Balai Pustaka
- Baron, Robert, A., & Byrne. D. (2012). *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Bungin, Burhan. (2008). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Bungin, Burhan. (2008). Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Discourse Teknologi Komunikasi di Masyarakat). Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Chaplin, J P. (2000). Kamus lengkap psikologi. Alih Bahasa: Kartini Kartono. Jakarta: PT. Rajawali Press
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Diamond, Stephen, Ph.D. (2014). *What Motivates Sexual Promiscuity?*, (Online), (<https://www.psychologytoday.com/blog/evil-deeds/201111/what-motivates-sexual-promiscuity>), diakses pada 7 Desember 2017.
- Dwi Nuryani. (2010). Intimasi Perselingkuhan Pada Pramugari Udara Yang Sudah Menikah. Jurnal. Universitas Gunadharma
- Herdiansyah, Haris. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta : Salemba Humanika
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kortsch, Gabriella, Ph.D. (2006). *Fatherless Women: What Happens to the Adult Woman who was Raised Without her Father?*, (Online), (<https://trans4mind.com/counterpoint/index-happiness-wellbeing/kortsch4.shtml>), diakses pada 10 Desember 2017.
- La Guardia, Amanda C., Judith A. Nelson, and Ian M. Lertora. (2014). *The Impact of Father Absence on Daughter Sexual Development and Behaviors: Implications for Professional Counselors*, *The Family Journal*:

- Counseling and Therapy for Couples and Families Vol. 22(3) 339-346*, (Online), ([http://www.amandalaguardia.com/PDF/LaGuardia\\_TFJ\\_Father.pdf](http://www.amandalaguardia.com/PDF/LaGuardia_TFJ_Father.pdf)), diakses pada 10 Desember 2017.
- Mellody, Pia and Lawrence S. Freundlich. (2016). *The Intimacy Factor*. HarperCollins e-books
- Mercer, Jenny & Debbie Clayton. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Romero, Jocelyn. (2014). *Father Figure Wanted: the effect of absence of a father in a woman's love relationships*, (Online), (<https://openlab.citytech.cuny.edu/the-composition-of-happiness-f2014/2014/11/25/father-figure-wanted-the-effect-of-absence-of-a-father-in-a-womans-love-relationships/>), diakses pada 10 Desember 2017.
- Samsunuwiyati, Mar'at.(2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock John W. (2012). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi ke 13 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Soetjningsih. (2012). *Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Sagungseto.
- Sternberg, R. J. & Barnes, M. L. (2006). *The Psychology of Love*. New Haven & London: Yale University Press.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Taylor, Shelley E., dkk. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Wahyuni, Tri. (2015). *Hanya 21 Persen Ayah Indonesia yang Mau Merawat Bayinya*, (Online),(<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150319162844-255-40372/hanya-21-persen-ayah-indonesia-yang-mau-merawat-bayinya>), diakses pada 28 November 2017. (2017).(<https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/promiscuous>), diakses pada 7 Desember 2017.